

DESA DIGITAL, HARAPAN HIJAU

Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku Desa Digital, Harapan Hijau: Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan. Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code: 62-1187-7973-363

DESA DIGITAL, HARAPAN HIJAU | Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan



DESA DIGITAL HARAPAN HIJAU

Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan

ANTOLOGI ESSAY
KKN DESA TANJUNGSARI 2025

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA TANJUNGSARI KARANGREJO 2025



DESA DIGITAL, HARAPAN HIJAU
Kisah KKN Menuju Masa Depan
Berkelanjutan



CV. AUSY MEDIA

Desa Digital, Harapan Hijau:
Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan
Copyright © 2025
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:
Kelompok KKN Desa Tanjungsari Karangrejo 2025

Editor:
Marendha Adhi Septiya M.Sn

Layouting:
Nilna Muna

Desain Cover:
Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025
QRCBN: 62-1187-7972-363

Penerbit:
CV Ausy Media
Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.
Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id
Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku *Desa Digital, Harapan Hijau: Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan* dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku *Desa Digital, Harapan Hijau: Kisah KKN Menuju Masa Depan Berkelanjutan* mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan. Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya.

Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para

pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.
Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Marendha Adhi Septiya, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Balap Santoso selaku Kepala Desa Tanjungsari Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh Anggota Kelompok KKN Desa Tanjungsari 2025

Tulungagung, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

3P (Pendidikan, Pengabdian, & Pengamalan) dalam Irama KKN di Desa Tanjungsari.....	1
<i>Oleh: Abdul Rasyid Alawy (1860207223129)</i>	

Mengajar dengan Hati, Mengabdi dengan Aksi di Tanjungsari.....	5
<i>Oleh: Adinda Putri D.K (1860208221034)</i>	

Berangkat Sebagai Orang Biasa Namun Pulang Dengan Banyak Pengalaman Berharga.....	9
<i>Oleh: Ahmad Naufal Febriansyah (1860304223197)</i>	

Peran Mata Air sebagai Sumber Utama Kehidupan dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tanjungsari.....	13
<i>Oleh: Ahmad Washil (1860406222140)</i>	

Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari: Perjuangan, Adaptasi, dan Kontribusi di Divisi Pendidikan.....	17
<i>Oleh: Ardinatul Badi'ah (1860205221037)</i>	

Pelangi Pengabdian di Ujung Desa: Kisah 40 Hari di Tanjungsari.....	21
<i>Oleh: Azimatun Najwa Silfi (1860201221011)</i>	

Cerita Dari Sudut Desa.....	25
<i>Oleh: Cintya Anindhita Dwi Prasetyanti (1860407223081)</i>	

Senyum Di Balik Lensa KKN Desa Tanjungsari, Karangrejo, Tulungagung	29
<i>Oleh: Dea Oktafia Laila Sari (1860402221052)</i>	
Dari yang Belum Kenal Menjadi Keluarga: Catatan Perjalanan KKN di Desa Tanjungsari	32
<i>Oleh: Dennis Atsilatu Zalfa (1860205221036)</i>	
40 Hari Mengabdikan, Sejuta Makna.....	36
<i>Oleh: Desy Fitria Uncahya Nur Hidayah (1860405222096)</i>	
Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari, Karangrejo.....	40
<i>Oleh: Eka Kharisma Putri (1860204222109)</i>	
Yang Kutakutkan di Awal, Kini Berat Kutinggalkan	44
<i>Oleh: Evyta Nurul Astuti (1860103221028)</i>	
"Dari Ragu Menjadi Rindu : Catatan 40 Hari di Desa Tanjungsari"	48
<i>Oleh: Gadis Ramadhanti Al Putri (1860103221014)</i>	
KKN: Kisah Kecil Nan Nyata.....	55
<i>Oleh: Gladys Lhexya faradhila (1860403222084)</i>	
KKN yang Kupikir Berat, Ternyata Jadi Kenangan Terindah	58
<i>Oleh: Hafida Nurul Istiqomah (1860101222194)</i>	
KKN di Desa Tanjungsari: Wadah Pengabdian dan Pembelajaran: Menyatukan Kreasi, Edukasi, dan Kolaborasi	62
<i>Oleh: Ima Maulidatus Shofiyah (1860401222070)</i>	
Kegiatan Islami dan Pengalaman Selama KKN	66
<i>Oleh: Intan Dwi Anggraini (1860101222168)</i>	

Dari Mahasiswa untuk Desa: Perjalanan Belajar dan Bertumbuh di Desa Tanjungsari	69
<i>Oleh: Linda Yuliana Budi Rinata (1860209221015)</i>	
Kesenian Jemblung Pengantar Bermasyarakat di Desa Tanjungsari.....	73
<i>Oleh: M. Deden Apriliano (1860102222218)</i>	
Membentuk Generasi Qur'ani: Kreativitas dan Hafalan dalam Lomba KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.....	77
<i>Oleh: Mahendra Maulana Subadar (1860312221005)</i>	
Tanjungsari: Harmoni Agama, Budaya, dan Kebersamaan .	80
<i>Oleh: Mega Ayu Azkia Ramadhana (1860102222196)</i>	
Membersamai Posyandu, Menyemai Kesehatan Desa: Pengabdian KKN di Desa Tanjungsari.....	84
<i>Oleh: Muhamad Iwan Zanzuri (1860101221081)</i>	
Menabur Ilmu, Menuai Makna : Sejuta Pelajaran dari Sebuah Pengabdian.....	87
<i>Oleh : Mutiara Habilati Nurul Izza_126308213281</i>	
Mengabdikan dan Belajar di Tengah Masyarakat.....	91
<i>Oleh : Nafidzatul Jannati Yumna (1860302221001)</i>	
KKN Menjadi Perjalanan Penuh Arti di Tanjungsari.....	94
<i>Oleh: Nur Ilma Lailatul Farida (1860306221027)</i>	
Pengalaman Lapangan Mahasiswa Semester 6: KKN UIN SATU Tulungagung di Desa Tanjungsari.....	98
<i>Oleh: Nur Laelatul Zahro (18602072210006)</i>	
Langkah Kecil di Jalan Desa, Lompatan Besar untuk Diriku	102
<i>Oleh: Risma Pramaysella (1860203223192)</i>	

KKN Unexpected Family: 40 Hari Bareng 33 Orang Asing yang Akhirnya Kuanggap Keluarga	106
<i>Oleh : Rizka Aprilia W.N.R (1860206221032)</i>	
Dari Asing Menjadi Akrab: Sepenggal Cerita dari Tanjungsari.....	111
<i>Oleh: Via Putri Diana (1860406221015)</i>	
Dari Mahasiswa untuk Negeri: Kontribusi KKN Tanjungsari dalam Transformasi Pendidikan Desa	115
<i>Oleh: Wahyu Dimas Risandi (1860311223051)</i>	
Membangun Kesadaran Jangka Panjang Dengan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Desa Tanjungsari	118
<i>Oleh: Yayang Gustian Eka P. (1860103222186)</i>	
Cerita Rasa di Balik Pengabdian : KKN Yang Mengubah Pandanganku.....	122
<i>Oleh: Zalikha Devi (1860308222152)</i>	
Ketika Jalan Setapak Mengantar Pada Kepedulian.....	126
<i>Oleh: Zulfi Zumala Dewi (1860211222038)</i>	

3P (Pendidikan, Pengabdian, & Pengamalan) dalam Irama KKN di Desa Tanjungsari

Oleh: Abdul Rasyid Alawry (1860207223129)



Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan program tahunan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang diikuti seluruh mahasiswa semester 6 Saya berkesempatan menjadi bagian dari gelombang itu dan ditempatkan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Selama lebih dari satu bulan, saya dan tim menyatu dengan masyarakat, menggali makna dari tiga kata besar: Pendidikan, Pengabdian, dan Pengamalan. Pendidikan selama KKN tidak hanya tentang memberi, tapi juga menerima. Di Tanjungsari tentunya kami tidak hanya berbagi ilmu dengan anak-anak MADIN, TPQ dan siswa SD, MI. Akan tetapi juga belajar nilai-nilai kearifan lokal yang tidak kami temui di sisi ruang kelas saja. Salah satunya adalah ketika kami mengikuti majelis *Jemblungan*, kesenian wayang rakyat yang dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam. Wayang digerakkan oleh warga setempat dengan narasi yang sederhana namun memiliki arti yang penuh makna. Lakonnya tidak jauh-jauh dari kisah para nabi, nilai persaudaraan, dan ajakan kebaikan. Pertunjukan ini membuktikan bahwa pendidikan bisa mengalir lewat budaya.

Dalam sebuah kesempatan, saya berbincang dengan beberapa tokoh besar di masyarakat seperti Pak Balap Santoso, Selaku Kepala Desa Tanjungsari. Beliau berkata,

“Jemblungan ini bukan sekadar tontonan, Nak. Ini adalah cara kami menjaga akhlak warga. Dulu yang dakwah dengan metode syi’ar tanpa media. Namun sekarang, dalang pun bisa jadi pengingat untuk terus berdakwah melalui relevansi zaman.” Saya mengangguk, menyadari bahwa pendidikan tidak selalu hadir dengan papan tulis dan spidol. Di Tanjungsari, ia menyusup lewat suara gamelan dan tokoh wayang yang berbicara dalam bahasa rakyat.

Pengabdian kami tidak hanya berwujud program kerja. Akan tetapi kami juga membantu menghidupkan kegiatan di masjid & musholla dengan inovasi interaktif & produktif lewat program kerja. Awalnya hanya beberapa santriwan santriwati yang hadir. Namun setelah dua pekan, masjid & musholla dipenuhi santri-santri yang penuh dengan semangat belajar iqra dan menghafal doa.

“Kemarin gak ke musholla ya, Mas? Kami tungguin lho,” ujar Pak Susilo, yang merupakan mantan Sekertaris Desa Tanjungsari dan selalu meluangkan waktunya untuk kami mahasiswa kkn. Ucapannya yang sederhana, namun menunjukkan betapa pengabdian kami diterima dan dihargai.

Tidak hanya itu kami juga melakukan observasi ke rumah-rumah petani dan pelaku UMKM. Salah satu UMKM yang viral menarik perhatian adalah pembuat Botok “Sabar Menanti”, yang ternyata memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai identitas potensi UMKM di Desa Tanjungsari Kami bantu support UMKM, memotret produk, dan membagikan lewat media sosial. Tidak hanya itu, kami sempat membantu promosi potensi wisata *Sumber Tiga Kucur*,

sebuah mata air alami yang menyegarkan dan bisa dikembangkan sebagai wisata edukatif. Namun yang paling mengesankan adalah pengamalan. KKN membuat kami tidak hanya bicara tentang nilai, tapi hidup di dalamnya. Tinggal di rumah warga, merasakan makan secara bersama-sama, dan berbagi cerita dengan tetangga adalah pengamalan dari ilmu yang kami pelajari di kampus. Kami belajar menjadi rendah hati, tangguh, dan peduli.

Di suatu malam, selepas mengikuti tahlilan, saya duduk bersama warga di serambi teras depan rumah. Angin malam menyelinap pelan, membawa suara jangkrik dan rintik hujan. Dalam sunyi itu, kami berbincang tanpa sekat. Pak Susilo berkata,

"Anak-anak muda seperti kalian ini adalah harapan kami di generasi yang akan datang. Akan tetapi jangan pernah menyombongkan suatu gelar. Yang penting kalian bisa memiliki motto hidup yang bermanfaat."

Seperti penggalan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dibawah ini yang selalu mengingatkan saya dengan makna yang sungguh luar biasa:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Kalimat itu selalu tertanam dibenak saya serta menjadi acuan utama beserta pengingat bahwasannya setinggi apapun ilmu itu tidak akan berarti jika tidak diamalkan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual dan sosial. Kami datang membawa rencana

kerja, tapi pulang dengan hati yang penuh cerita. Desa Tanjungsari mengajarkan kami arti gotong royong, kesederhanaan, dan nilai dakwah yang tidak menggurui. Kami diajak tidak hanya mengajar, tetapi menjadi bagian dari kehidupan mereka. Satu bulan di Tanjungsari mungkin terlihat singkat dalam kalender, tetapi begitu panjang dan bermakna dalam hati. Ketika kami pamit di acara penutupan, Ujar, Pak Balap Santoso menepuk bahu saya sambil berkata,

“Jangan lupakan desa kami, Nak. Kalau ada waktu, mampirilah. Rumah ini selalu terbuka.”

Saya tersenyum, karena tahu saya telah menemukan rumah kedua sebuah tempat yang telah memberi pelajaran berharga tentang 3P: Pendidikan, Pengabdian, dan Pengamalan.

Mengajar dengan Hati, Mengabdikan dengan Aksi di Tanjungsari

Oleh: *Adinda Putri D.K (1860208221034)*



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan besar untuk terjun langsung ke lapangan, merasakan kehidupan sosial, dan memberikan kontribusi nyata bagi warga sekitar. Pada kesempatan kali ini, saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Saya masih teringat pada saat hari dimana saya harus menunggu penempatan desa KKN, saya sudah stand by di depan laptop dari jam 6 pagi dan web SSO dari kampus baru bisa diakses jam 8 pagi. Perasaan campur aduk yang kurasakan selama proses pendaftaran desa KKN masih teringat saat itu. Desa Tanjungsari adalah desa yang aku dapatkan hasil dari pendaftaran di laman SSO. Selama kurang lebih 40 hari KKN, aku memilih untuk masuk di Divisi Pendidikan dan Teknologi sebagai anggota. Pengalaman ini menjadi salah satu momen berharga dalam hidup saya karena selain dapat berbagi ilmu kepada masyarakat, saya juga memperoleh banyak pengetahuan baru, termasuk tradisi khas yang hanya ada di desa ini, yaitu Wayang Jemblung.

Sebagai anggota Divisi Pendidikan dan Teknologi, sebagian besar kegiatan saya berfokus pada sektor pendidikan di Desa Tanjungsari. Bersama tim, saya membantu kegiatan

belajar-mengajar di tiga sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Tanjungsari, SD Negeri 2 Tanjungsari, dan MI Ash-Shollih, serta di lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK dan PAUD Dharma Wanita. Setiap hari, kami bergantian dengan anggota divisi pendidikan dan teknologi lainnya, kami bergantian bertugas untuk mengajar, mendampingi, serta mengisi ice breaking/game. Selain itu, kami juga turut membantu mengisi kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa baru, dengan memberikan motivasi belajar, pengenalan lingkungan sekolah, dan permainan edukatif agar para siswa lebih bersemangat memasuki tahun ajaran baru.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah senam pagi di TK dan PAUD Dharma Wanita serta di mengajar kelas 3-6 di SD 1 Tanjungsari. Setiap pagi, anak-anak datang dengan penuh semangat, berbaris rapi, lalu mengikuti gerakan senam yang kami pandu dengan lagu-lagu anak-anak yang ceria. Momen ini bukan hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan dan keceriaan di antara anak-anak dan mahasiswa KKN. Kebahagiaan sederhana dari mereka membuat saya merasa lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama berada di desa ini.

Selain mengajar, saya juga banyak belajar dari masyarakat sekitar, baik tentang nilai kebersamaan, gotong royong, maupun budaya dan tradisi khas desa ini. Salah satu pengalaman paling unik dan berkesan adalah ketika saya berkesempatan menyaksikan tradisi Wayang Jemblung, kesenian khas asli Desa Tanjungsari yang diselenggarakan setiap bulan Muharram. Sebelumnya, saya sama sekali belum pernah mendengar tentang Wayang Jemblung, bahkan tidak

mengetahui bentuknya seperti apa. Maka, saat warga desa mengundang kami untuk menyaksikan pertunjukan ini, saya merasa sangat penasaran dan antusias.

Wayang Jemblung berbeda dengan wayang pada umumnya. Jika wayang kulit biasanya menggunakan tokoh-tokoh pewayangan dan dimainkan dengan kelir (layar) serta dalang yang memegang wayang, Wayang Jemblung justru dimainkan tanpa boneka wayang sama sekali. Pertunjukan ini mengandalkan vokal para pemainnya yang duduk melingkar, membawakan cerita-cerita pewayangan atau kisah-kisah bersejarah dengan iringan tembang Jawa dan lantunan musik sederhana. Suasana saat pertunjukan Wayang Jemblung sangat khidmat namun juga menghibur, karena ada pesan moral yang disampaikan dalam setiap alur ceritanya. Masyarakat Desa Tanjungsari sangat menjaga tradisi ini sebagai warisan budaya yang harus terus dilestarikan, khususnya pada bulan Muharram yang dianggap bulan penuh keberkahan.

Pengalaman pertama kali menyaksikan Wayang Jemblung ini sangat membuka wawasan saya tentang kekayaan budaya lokal di Indonesia, khususnya di Tulungagung. Saya merasa beruntung dapat mengenal kesenian yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar desa ini. Wayang Jemblung bukan hanya sebuah pertunjukan hiburan, tetapi juga sarana dakwah, pendidikan moral, dan pengingat nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Interaksi saya dengan para seniman lokal yang memainkan Jemblung juga memberikan pelajaran berharga tentang arti menjaga budaya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Tanjungsari memberikan saya pelajaran berharga dalam banyak aspek. Dari sisi akademik, saya bisa mengasah kemampuan mengajar, berinteraksi dengan anak-anak, dan belajar menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami. Dari sisi sosial, saya merasakan hangatnya kebersamaan masyarakat desa, belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, serta memahami bagaimana masyarakat peduli dan gotong royong dalam setiap kegiatan. Dari sisi budaya, saya mendapatkan kesempatan emas untuk mengenal tradisi Wayang Jemblung yang sebelumnya sama sekali tidak saya ketahui.

KKN ini tidak hanya menjadi kewajiban akademik yang harus diselesaikan, tetapi juga sebuah perjalanan hidup yang membentuk kepekaan sosial dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Desa Tanjungsari bukan hanya memberikan saya pengalaman mengajar, tetapi juga memberikan kenangan indah, pelajaran hidup, dan pengetahuan baru yang tak ternilai harganya. Saya berharap pengalaman ini dapat menginspirasi diri saya dan orang lain untuk terus mengabdikan, berbagi ilmu, dan menjaga kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa.

Berangkat Sebagai Orang Biasa Namun Pulang Dengan Banyak Pengalaman Berharga

Oleh: Ahmad Naufal Febriansyah (1860304223197)



Sebagai mahasiswa semester enam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya berkesempatan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN ini tidak hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga membuka banyak pengalaman dan pembelajaran berharga yang tidak akan saya lupakan. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya dipercaya menjadi pemimpin divisi dokumentasi dan publikasi. Peran ini membawa saya pada berbagai interaksi dan momen yang sangat berarti, khususnya saat berinteraksi dengan anak-anak di sekolah dasar setempat.

Tugas sebagai pemimpin divisi komunikasi dan publikasi bukanlah hal yang mudah. Saya bertanggung jawab mengelola dokumentasi setiap kegiatan KKN dan menyebarkan informasi melalui berbagai media yang kami miliki. Tanggung jawab tersebut menuntut saya untuk selalu siap dalam mendokumentasikan momen-momen penting serta berinovasi dalam cara menyajikan informasi agar menarik bagi masyarakat desa. Namun, aspek yang paling saya nikmati adalah saat melakukan interaksi langsung dengan anak-anak di sekolah dasar negeri 02 Tanjungsari.

Bersama teman-teman kami mengunjungi sekolah tersebut untuk mengajak para murid berpartisipasi dalam kegiatan selama KKN. Suasana di sana sangat berbeda dengan suasana kota yang biasanya saya temui. Keceriaan dan kehangatan dari anak-anak ini mengingatkan saya pada masa kecil ketika saya masih duduk di bangku sekolah dasar. Saya merasa seolah-olah kembali ke masa lalu. Mereka sangat antusias dan akrab dengan kami, dan kami pun mudah menjalin komunikasi yang hangat dengan mereka. Interaksi ini membuat saya semakin memahami betapa pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi utama bagi masa depan generasi berikutnya.

Pengalaman yang paling membekas adalah ketika saya dipercaya untuk menjadi pemateri dalam sebuah acara workshop atau pelatihan. Pelatihan ini bertema cara membuat desain grafis menggunakan aplikasi Canva, sebuah aplikasi yang cukup sederhana namun fleksibel untuk menghasilkan karya desain. Ini merupakan kali pertama saya memberikan materi secara resmi sebagai pemateri. Rasa gugup tentu saja ada, tapi rasa percaya diri didukung oleh keinginan saya untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat desa sangat kuat.

Selama pelatihan berlangsung, saya melihat antusiasme tinggi dari para peserta. Meskipun sebagian besar dari mereka baru pertama kali berkenalan dengan teknologi desain grafis, mereka dengan cepat memahami dasar-dasar yang saya ajarkan. Saya merasa bangga bisa membantu mereka untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi digital dalam pengembangan kreativitas dan potensi mereka. Melalui kegiatan ini, saya menyadari betapa pentingnya literasi digital

di desa-desa, khususnya bagi generasi muda dan pendidik agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

Selain pengalaman teknis, kegiatan KKN ini juga menambah wawasan saya dalam memahami kehidupan dan budaya masyarakat desa. Saya belajar bagaimana masyarakat Tanjungsari menjaga kekompakan serta gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kebersamaan dan semangat kolaborasi, baik dalam konteks sosial maupun dalam menjalankan program-program KKN.

Secara keseluruhan, pengalaman saya selama KKN di Desa Tanjungsari memberikan banyak makna dan pelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan akademis, tapi juga *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan pengelolaan kegiatan sosial. Menjadi pemimpin divisi dokumentasi dan publikasi menuntut saya bertanggung jawab dan kreatif, sedangkan interaksi dengan murid sekolah dasar mengingatkan saya akan nilai-nilai pendidikan yang mendasar serta pentingnya peran kami sebagai mahasiswa dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pelatihan desain grafis yang saya selenggarakan juga membuka mata saya tentang potensi besar pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi. Saya berharap kegiatan seperti ini bisa terus dilanjutkan dan dikembangkan agar semakin banyak warga desa yang dapat mengakses ilmu dan keterampilan baru, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

KKN ini menjadi bukti bahwa pengabdian tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi kesempatan berharga bagi saya sebagai mahasiswa untuk

tumbuh dan belajar lebih banyak tentang diri sendiri dan dunia di sekitar saya. Saya sangat bersyukur mendapatkan kesempatan berharga ini, dan pengalaman selama KKN di Desa Tanjungsari akan selalu menjadi kenangan manis yang membekas di hati saya.

Peran Mata Air sebagai Sumber Utama Kehidupan dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tanjungsari

Oleh: Ahmad Washil (1860406222140)



Dari pusat Kecamatan Karangrejo, perjalanan dilanjutkan ke arah barat, kemudian memasuki sebuah jalan kecil yang mengarah ke selatan. Rute ini membawa saya hingga memasuki Desa Tanjungsari, sebuah wilayah yang ditandai dengan keberadaan aliran air yang melimpah di sepanjang selokan, kanal-kanal, dan sungai yang ada di sekitarnya. Desa Tanjungsari tidak hanya dikenal karena banyaknya aliran sungai yang mengalir di wilayah tersebut, melainkan juga karena keberadaan sejumlah sumber mata air yang berfungsi sebagai penopang utama kehidupan masyarakat setempat. Sumber-sumber mata air tersebut telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa sejak dahulu kala hingga saat ini, dengan debit air yang terus mengalir secara konsisten tanpa henti. Keberadaan sumber-sumber air ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kelangsungan hidup dan aktivitas sosial-ekonomi penduduk di Desa Tanjungsari.

Pada hari pertama saya KKN di Desa Tanjungsari, saya mendapatkan pengalaman langsung yang mengesankan terkait kondisi geografis dan hidrologis wilayah tersebut. Desa ini secara nyata memiliki banyak aliran sungai yang senantiasa

mengalir tanpa mengalami kekeringan, sebuah kondisi yang cukup jarang ditemui di wilayah lain dengan iklim tropis serupa. Melalui penelitian dan penelusuran lebih mendalam, saya memperoleh informasi bahwa aliran air yang menghidupi sungai-sungai di desa ini bersumber dari Gunung Wilis, sebuah pegunungan vulkanik yang terletak tidak jauh dari lokasi desa. Keberadaan Gunung Wilis sebagai daerah tangkapan hujan berperan penting dalam menjaga kontinuitas debit air yang mengalir ke hilir, termasuk ke wilayah Desa Tanjungsari.

Salah satu aspek geomorfologis yang menarik adalah dominasi bebatuan vulkanik dengan ukuran sangat besar yang tersebar sepanjang aliran sungai utama di desa ini. Batu-batu besar tersebut tidak hanya menjadi bagian dari karakter estetika alam, tetapi juga berfungsi sebagai elemen pengendali aliran air dan habitat bagi berbagai jenis organisme air serta ekosistem perairan yang beragam. Dengan melihat potensi tersebut, saya berkesimpulan bahwa aliran sungai di Desa Tanjungsari memiliki nilai strategis yang tinggi untuk pengembangan kegiatan olahraga rekreasi berbasis air, khususnya olahraga arung jeram (rafting). Potensi ini tidak hanya menawarkan peluang pengembangan wisata alam yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga berpotensi menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pada hari kedua KKN, saya ke wilayah utara Desa Tanjungsari, saya berkesempatan mengunjungi salah satu sumber mata air yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat setempat. Fenomena yang saya saksikan sangat menarik, di mana sumber mata air tersebut ramai dikunjungi

oleh masyarakat dari berbagai penjuru desa yang berbondong-bondong datang untuk mengisi air bersih. Dalam aktivitas tersebut, banyak warga yang membawa wadah galon bekas kemasan minuman mineral terkenal seperti Le Mineral maupun Aqua. Yang lebih mencolok adalah kuantitas air yang mereka ambil, dimana setiap individu tidak hanya mengisi satu atau dua galon, melainkan minimal tiga galon air pada setiap kunjungan, dan hal ini dilakukan secara rutin setiap hari menurut keterangan para warga sekitar.

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran sumber mata air tersebut sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat. Rasa ingin tahu saya muncul mengenai alasan di balik tingginya antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap air dari sumber ini. Ketika saya menanyakan hal tersebut, sejumlah warga menjelaskan bahwa air dari sumber mata air ini dianggap sebagai air yang sangat murni, jernih, dan menyegarkan, sehingga mereka tidak segan untuk mengkonsumsinya secara langsung tanpa perlakuan atau proses pengolahan tambahan apapun. Air ini bahkan menjadi pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan minum sehari-hari masyarakat desa, yang membuktikan kedalaman nilai kultural dan sosial terkait sumber daya alam ini.

Namun demikian, saya mencatat adanya kekurangan dari aspek formal dalam hal pengelolaan dan sertifikasi sumber air tersebut. Air yang dikonsumsi masyarakat belum melalui proses uji laboratorium resmi maupun memperoleh sertifikasi dari lembaga terkait yang menjamin keamanan dan kualitasnya untuk dikonsumsi secara langsung. Hal ini menimbulkan dilema tersendiri bagi saya, dimana meskipun air tersebut dipercaya dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, dari

sisi kesehatan dan standar konsumsi air minum, ada potensi risiko yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, saya masih merasa ragu untuk mencoba meminum air tersebut secara langsung tanpa mengetahui verifikasi kualitasnya secara ilmiah.

Mata air di Desa Tanjungsari memiliki peran krusial sebagai sumber utama kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Keberadaan sumber mata air yang melimpah dan aliran sungai yang berasal dari Gunung Wilis menyediakan pasokan air yang stabil dan kontinu, sehingga menopang kebutuhan domestik, sosial, dan ekonomi warga desa. Selain menjadi penopang kebutuhan air sehari-hari, mata air ini juga memegang nilai kultural dan sosial yang kuat, terbukti dari tingginya antusiasme masyarakat dalam mengambil air secara rutin untuk konsumsi. Meskipun demikian, terdapat kekurangan pada aspek pengelolaan sumber air, khususnya dalam hal sertifikasi dan jaminan kualitas air yang aman untuk dikonsumsi secara langsung secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari berbagai pihak untuk meningkatkan pengelolaan dan pengawasan kualitas air secara profesional agar mata air ini dapat terus memberikan manfaat maksimal bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Tanjungsari secara berkelanjutan.

Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari: Perjuangan, Adaptasi, dan Kontribusi di Divisi Pendidikan

Oleh: Ardinatul Badi'ah (1860205221037)



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu langkah penting dalam menyelesaikan pendidikan tinggi yang tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga penerapan langsung di masyarakat. Pada kesempatan ini, saya berbagi pengalaman selama menjalani KKN di Desa Tanjungsari, Karangrejo, Tulungagung. Prosesnya dimulai dengan perjuangan mendapatkan lokasi KKN yang saya inginkan, adaptasi awal dengan lingkungan, hingga kegiatan sehari-hari saya sebagai anggota divisi pendidikan.

Awal perjalanan KKN saya diawali dengan fase yang biasa disebut "war" antar calon peserta KKN untuk mendapatkan lokasi yang diidamkan. Orang tua saya mengingatkan agar saya memilih lokasi yang dekat dengan rumah demi kemudahan, dan Bersyukur, saya memperoleh kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tanjungsari yang berada dekat dengan rumah saya. Perasaan syukur itu sangat besar karena saya bisa menempuh kegiatan ini tanpa harus berjauhan dengan keluarga, yang sekaligus memudahkan mobilitas dan komunikasi.

Setelah proses war selesai, kami mengadakan pertemuan pertama kali dengan teman-teman peserta KKN di desa tersebut. Sebagai anak introvert, saya sempat merasa gugup dan canggung saat harus berinteraksi dan mengenal teman-teman baru. Momen ini menjadi tantangan awal dalam membangun relasi sosial yang penting selama masa KKN. Pada pertemuan dan rapat pertama, kami mendiskusikan berbagai hal terkait program kerja dan pembagian tugas.

Persiapan untuk KKN selama 40 hari juga menjadi bagian penting yang saya lakukan. Saya sempat bingung dalam menentukan barang bawaan yang harus dibawa. Namun, dengan saran dari teman saya agar membawa barang yang memang diperlukan saja, akhirnya saya dapat menyiapkan perlengkapan secara efisien. Kesiapan ini sangat penting agar selama KKN saya dapat fokus pada kegiatan dan tidak terganggu oleh kebutuhan logistik.

Saya mendapatkan amanat untuk menjadi anggota divisi pendidikan, yang merupakan bagian penting dalam program kerja kami. Tugas sehari-hari saya adalah mengajar di lembaga pendidikan sekolah dasar di desa tersebut. Selain itu, saya juga mengajar mengaji di Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ) dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak desa Tanjungsari. Kegiatan mengajar ini tidak hanya memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga mempererat hubungan saya dengan masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya juga terlibat dalam aktivitas piket bersama yang telah terjadwal setiap hari. Piket ini tidak hanya menjaga kedisiplinan, tetapi juga membangun kerja sama antar anggota tim KKN. Selain kegiatan rutin tersebut, kami juga melaksanakan program kerja

unggulan, yaitu pemesanan almari yang digunakan sebagai tempat piala di lembaga pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pendidikan dan memperindah lingkungan belajar anak-anak serta memberikan apresiasi atas prestasi mereka.

Di Desa Tanjungsari juga terdapat kesenian tradisional yang bernama Wayang Jemblung, yang sudah berkembang sejak tahun 1970-an dan dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kelompok seni ini kini dikenal dengan nama Jemblung New Sekarsari, yang merupakan kebangkitan generasi baru dari grup Jemblung. Kesenian ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media dakwah, penyebaran pesan moral, dan pengikat sosial di desa. Pada acara-acara penting seperti peringatan tahun baru Islam dan kegiatan desa, Jemblung New Sekarsari sering tampil menghibur sekaligus memperkuat tradisi lokal.

Kehadiran Jemblung New Sekarsari juga melibatkan personil dari generasi muda dengan sentuhan modernisasi dalam musik dan pementasan, seperti kolaborasi dengan seni hadrah dan sholawat, sehingga kesenian ini tetap relevan dan menarik bagi generasi sekarang. Tradisi ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Desa Tanjungsari yang memperkaya kegiatan KKN dengan nilai-nilai kearifan lokal dan semangat kebersamaan masyarakat desa.

Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari memberikan saya banyak pelajaran berharga, mulai dari pentingnya persiapan matang, keterbukaan dalam berinteraksi, hingga tanggung jawab menjalankan tugas sebagai bagian dari divisi pendidikan. Saya merasa bersyukur dapat melaksanakan KKN di dekat rumah sehingga keluarga dapat memberikan

dukungan penuh. Kegiatan mengajar dan berkontribusi dalam program kerja unggulan menjadi pengalaman yang menguatkan kompetensi saya sekaligus meningkatkan kepedulian sosial saya kepada masyarakat desa.

Dengan demikian, KKN di Desa Tanjungsari bukan sekadar tugas akademis, melainkan juga proses pembelajaran hidup yang mendalam yang membentuk karakter dan profesionalisme saya sebagai calon tenaga pendidik dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Pelangi Pengabdian di Ujung Desa: Kisah 40 Hari di Tanjungsari

Oleh: Azimatun Najwa Silfi (1860201221011)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Bagi mahasiswa KKN bukan hanya sekedar tugas akademik tetapi juga pengalaman hidup yang tak terlupakan. Saya melaksanakan KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang kaya akan nilai budaya dan semangat kebersamaan. Kegiatan KKN ini dilaksanakan 40 hari dimulai pada tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025.

Saat pemilihan lokasi KKN saya memilih lokasi di Desa Tanjungsari, sekitar 30 menit perjalanan dari rumah. 40 hari tinggal di Tanjungsari saya dan kelompok KKN belajar banyak hal yang tidak kami dapatkan di ruang kelas. Kami tinggal di rumah warga, berbaur dengan masyarakat, dan banyak mengikuti kegiatan desa. Sambutan hangat dari kepala desa dan warga setempat membuat kami merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas mereka.

Selama 40 hari mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjungsari mendapatkan banyak pengalaman saya tergabung dalam divisi pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu dan semangat pendidikan di lingkungan Desa, khususnya kalangan anak-anak dan remaja.

Divisi pendidikan membantu mengajar di 5 lembaga sekolah yang ada di Desa yaitu SD 1 Tanjungsari, SD 2 Tanjungsari, MI Ash Sholih, PAUD&TKIT Ash Sholih, PAUD&TK Dharma Wanita, dari divisi pendidikan ada 6 anak dan setiap membantu mengajar selalu di rolling jadi tidak setiap hari hanya di satu lembaga saja.

Pada tanggal 14 hari pertama masuk sekolah MPLS saya mendapatkan jadwal membantu mengajar di SD 1 Tanjungsari pada hari itu melaksanakan upacara dan kita harus perkenalan kepada siswa siswi yang ada di SD 1 Tanjungsari murid murid di sana sangat senang dengan kehadiran kita dan diterima dengan baik, saya dan teman teman juga berkesempatan mengisi MPLS dengan ice breaking yang sangat seru.

Pada tanggal 15 hari kedua MPLS siswa siswi di SD 1 Tanjungsari nonton film animasi bersama yang berjudul “hari pertama masuk sekolah” dan “perundungan” setelah itu kita juga melakukan ice breaking agar suasana menjadi ceria. Pada tanggal 17 saya bergantian mendampingi di MI Ash Sholih yang di awali dengan kegiatan shalat dhuha bersama setelah itu masuk kelas dan perkenalan dengan siswa siswi, serta bermain game outdoor.

Pada tanggal 24 di rolling lagi untuk mendampingi di SD 2 Tanjungsari kegiatan pagi di awali dengan senam bersama setelah itu mendampingi persiapan lomba berlatih di lapangan Desa dilanjut dengan membantu bersih bersih aula untuk acara guru guru pada besok harinya. Saya dan teman teman juga diminta mendampingi lomba dilapangan Desa sebelah, banyak sekali lomba yang diikuti.

Divisi pendidikan mempunyai proker (program kerja) seperti mengadakan bimbel (bimbingan belajar) setiap hari

senin sampai kamis jam 6 sampai jam 7 malam di posko bimbel ini kita adakan piket jadi tidak setiap hari yang mengajar hanya dari divisi pendidikan tetapi semua kebagian mengajar bimbel dan setiap hari yang diajarkan berbeda beda pelajarannya.

Proker dari divisi pendidikan yang lainnya seperti sosialisasi anti bullying di SD 2 Tanjungsari dan MI Ash Sholih gunanya kita adakan sosialisasi anti bullying ini agar siswa siswi mengerti dan paham apa itu bullying dan tindakan bullying itu seperti apa saja karena siswa tingkat SD seperti mereka sangat rawan dengan perilaku bullying.

Selama 40 hari melaksanakan KKN di Desa Tanjungsari, banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan. Saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal materi pelajaran, tetapi juga menyangkut motivasi, perhatian, dan kasih sayang. Saya juga belajar bahwa meskipun keterbatasan fasilitas masih ada semangat belajar anak-anak di Desa Tanjungsari ini tetap tinggi jika diberikan ruang dan bimbingan yang tepat.

Masyarakat Desa Tanjungsari sangat mendukung setiap kegiatan yang kami lakukan. Mereka terbuka, ramah, dan selalu memberikan semangat kepada kami. Dukungan dari kepala desa, guru-guru SD dan MI yang ada di Tanjungsari dan tokoh masyarakat sangat membantu kelancaran program kerja kami. Keberhasilan program kerja pendidikan yang kami jalankan tidak lepas dari kerja sama semua pihak.

KKN di Desa Tanjungsari bukan hanya tentang memberikan ilmu kepada masyarakat tetapi juga tentang menerima pelajaran hidup yang tak ternilai. Saya belajar untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitar. Semoga program yang kami jalankan bisa memberi manfaat jangka panjang dan menjadi awal dari

perubahan positif dalam bidang pendidikan di Desa Tanjungsari ini.

Cerita Dari Sudut Desa

Oleh: Cintya Anindhita Dwi Prasetyanti (1860407223081)



Awalnya, saya menganggap Kuliah Kerja Nyata (KKN) hanyalah bagian dari kewajiban akademik semata, dimana tinggal di desa orang selama 40 hari, menjalankan program kerja, menyusun laporan, lalu kembali pulang. Namun seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar rutinitas formal. Ada begitu banyak kisah, tawa, bahkan air mata yang tertinggal, meninggalkan kesan mendalam yang tidak mudah dilupakan.

Saya dan teman-teman ditempatkan di sebuah desa yang banyak sawah, bernama Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak cukup jauh dari pusat kota dan hampir berada di perbatasan. Di Desa ini sinyal lumayan sulit, dan lumayan susah mendapatkan air yang bersih dan bening. Akan tetapi, justru dari situ saya belajar hal-hal yang tidak bisa diajarkan oleh dosen manapun di kampus.

Kami tiba di Desa Tanjungsari pada sore hari tanggal 1 Juli 2025, setelah mengikuti upacara pelepasan serentak oleh Bapak Rektor di kampus. Setibanya di posko, kami langsung menata barang bawaan sambil membersihkan ruangan yang akan digunakan selama program berlangsung. Saat itu, kegiatan masih cukup santai karena pembukaan KKN di desa belum dilaksanakan, menunggu acara resmi dari pihak kecamatan. Lima hari pertama kami manfaatkan untuk

orientasi lingkungan dan menyusun ulang rencana kegiatan agar lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Meskipun masih dalam tahap penyesuaian, saya mulai merasakan perbedaan suasana antara kehidupan kampus dan lingkungan desa. Interaksi langsung dengan warga serta ritme hidup yang lebih sederhana membuat saya menyadari bahwa kehadiran kami di sini bukan hanya untuk menjalankan program, tetapi juga untuk belajar menjadi bagian dari masyarakat.

KKN kali ini mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” yang diberikan langsung oleh pihak kampus. Tema ini bertujuan untuk mendorong masyarakat desa agar lebih melek teknologi dan mampu memanfaatkan perangkat digital secara bijak, khususnya dalam upaya menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Melalui berbagai program kerja yang dirancang, kami berupaya mengenalkan penggunaan media digital sebagai sarana edukasi lingkungan, seperti pembuatan poster digital, serta pelatihan sederhana terkait penggunaan internet. Harapannya, setelah program ini berakhir, masyarakat tetap bisa melanjutkan upaya-upaya tersebut secara mandiri dengan bekal pengetahuan yang sudah diberikan. Dalam praktik menerapkan tema tersebut tidak selalu berjalan mulus. Kami menyadari bahwa masih banyak warga yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital sehingga kami menyesuaikan pendekatan agar lebih sederhana dan mudah dipahami.

Dari semua kegiatan yang kami lakukan selama KKN, momen yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami mengadakan lomba di tiga TPQ yang ada di desa. Kegiatan ini dirancang untuk menyemarakkan suasana sekaligus memberikan semangat belajar kepada anak-anak TPQ. Kami

membagi jenis lomba menjadi beberapa kategori, seperti lomba mewarnai, hafalan surat pendek, dan menggambar kaligrafi. Masing-masing TPQ antusias mengikuti kegiatan tersebut, bahkan para ustaz dan ustazah juga ikut membantu mempersiapkan anak-anak didik mereka. Suasana selama lomba berlangsung sangat meriah. Anak-anak tampak bersemangat, walaupun sebagian besar dari mereka baru pertama kali mengikuti perlombaan semacam itu. Melihat wajah-wajah kecil yang antusias, berani tampil, dan saling menyemangati, membuat saya tersadar bahwa kegiatan sederhana seperti ini ternyata bisa memberi dampak positif yang cukup besar bagi mereka.

Selama KKN, saya juga banyak belajar dari interaksi harian dengan warga desa, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dari mereka, saya belajar bagaimana hidup dengan sederhana namun tetap saling peduli satu sama lain. Saya juga menyadari bahwa komunikasi tidak selalu harus formal atau kaku, justru obrolan ringan di teras rumah sering kali memberi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai gotong royong, kerja sama, dan rasa hormat. Meski kami datang untuk mengabdikan, ternyata saya sendiri merasa banyak menerima pelajaran berharga dari kehidupan masyarakat setempat yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kelas.

KKN mungkin tidak mengubah desa secara keseluruhan, tetapi pengalaman ini telah mengubah saya sebagai pribadi. Saya menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain, dan lebih menghargai hal-hal kecil yang sebelumnya sering saya anggap biasa. Saya belajar bahwa mengabdikan tidak selalu harus dalam bentuk bantuan besar. Terkadang, cukup dengan

hadir, mendengarkan, dan terlibat secara nyata, itu sudah memberikan dampak bagi orang lain.

Sekarang, setelah kembali menjalani rutinitas sebagai mahasiswa, ingatan tentang Desa Tanjungsari tetap melekat dalam pikiran saya. Bukan hanya karena suasananya yang tenang, tetapi karena pengalaman di sana memberikan pemahaman baru tentang arti berbagi dan hidup bermasyarakat. Saya tidak akan melupakan pengalaman itu, karena dari sanalah saya belajar menghargai proses, serta menemukan kembali rasa syukur yang sempat terabaikan.

Senyum Di Balik Lensa KKN

Desa Tanjungsari, Karangrejo, Tulungagung

Oleh: Dea Oktafia Laila Sari (1860402221052)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) akhirnya tiba - sebuah momen yang saya nantikan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. KKN gelombang satu tahun ini menyebarkan mahasiswa ke berbagai desa, dan setelah sempat mempertimbangkan Desa Demuk (yang kuotanya telah penuh), saya akhirnya ditempatkan di Desa Tanjungsari, Karangrejo, Tulungagung. Alhamdulillah, lokasinya cukup dekat dengan rumah saudara saya di Kauman, yang menjadi berkah tersendiri. Dua hari sebelum keberangkatan, saya dan teman-teman sibuk mempersiapkan perlengkapan untuk masa KKN selama 40 hari.

Tanggal 1 Juli 2025, hari pelepasan KKN di Masjid UIN, dekat Mahad dan Gedung Pascasarjana, menjadi awal petualangan saya. Setiap kelompok membawa satu pohon sebagai simbol pengabdian. Setelah pelepasan, kami bertemu Bapak DPL, Marendha Adhi Septiya, M.Sn., yang memberikan arahan penting tentang menjaga nama baik almamater UIN selama KKN. Uniknya, posko KKN putra dan putri dipisah, namun tetap berdekatan hanya melewati 1 rumah saja. Pengalaman berkesan dimulai sejak hari ketiga kami diundang Bapak Kepala Desa untuk menghadiri acara Jemblungan New Sekarsari, sebuah sholat bernuansa Jawa yang meriah,

sebagai bagian dari perayaan Suroan di dekat rumah beliau. Rapat persiapan pembukaan KKN dilakukan pada malam hari, mengingat kesibukan warga desa yang bekerja di pabrik atau sektor lainnya. Pembukaan KKN pun terlaksana pada Jumat, 4 Juli 2025, pukul 19.00 WIB di Balai Desa Tanjungsari.

Hari-hari berikutnya dipenuhi aktivitas yang beragam dan bermakna. Pada hari ke-7, saya piket di Balai Desa, membantu pelaksanaan Posyandu untuk anak-anak, lansia, dan remaja (pukul 08.30 WIB). Kegiatan lain meliputi dokumentasi Posyandu di rumah Ibu Lurah, piket memasak, mengajar ngaji di TPQ An Najah 2 (timur posko), dan anjaksanaan ke rumah warga. Setiap malam, kami terbagi dalam 2 kelompok yang berisi 3 divisi masing - masing untuk anjaksanaan ke minimal tiga rumah. Hal yang bikin kita mandiri ketika sakit harus dirawat sendiri karena di rumah biasanya ada yang merawat ketika sakit.

Saya turut berpartisipasi dalam acara Baritan di pertigaan dekat posko, senam bersama ibu-ibu PKK, membersihkan posko, bimbingan belajar untuk anak-anak, dan dokumentasi program Poskeswa (kesehatan jiwa). Program Poskeswa ini sangat menyentuh, di mana kami membantu pendistribusian sembako dan berkolaborasi dengan petugas Balai Desa dan Puskesmas untuk memeriksa kesehatan dan memberikan obat kepada penyandang gangguan jiwa. Mengajar ngaji di TPQ An Najah 2 pun berlanjut, dengan tambahan materi surat-surat pendek dan menyimak membaca Al-Quran. Saya juga berkesempatan menghadiri Jemblung New Sekarsari di Bothok Sabar Menanti, serta mengikuti jalan sehat dan latihan upacara.

Waktu untuk pulang ke rumah pun tiba, yang sangat saya nantikan karena rindu keluarga. Setelah kembali, saya membantu kegiatan di TK ASH SHOLIH dan mengikuti rapat. Dokumentasi di TK Dharma Wanita, yang meliputi kegiatan seni, belajar membaca, dan anjungsana, juga menjadi bagian dari kegiatan saya. Rapat dan evaluasi di posko putra turut saya ikuti. Kembali ke TK Dharma Wanita, saya membantu anak-anak belajar membuat garis lurus, menempel kertas untuk membuat gambar orang, dan mengaji. Puncaknya, saya mengikuti workshop Canva di Balai Desa. KKN di Desa Tanjungsari bukan sekadar tugas, tetapi pengalaman yang luar biasa. Senyum warga desa dan keakraban yang terjalin menjadi kenangan indah yang akan selalu saya ingat. Semoga kontribusi kecil saya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Tanjungsari.

Dari yang Belum Kenal Menjadi Keluarga: Catatan Perjalanan KKN di Desa Tanjungsari

Oleh: Dennis Atsilatu Zalfa (1860205221036)



Perkenalkan, nama saya Dennis Atsilatu Zalfa, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kisah ini dimulai ketika kami memulai dengan sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam satu titik yang sama, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung. Setelah resmi diumumkan anggota kelompok, kami membentuk grup Whatsapp untuk mempermudah komunikasi antar anggota kelompok. Kami pun merencanakan pertemuan untuk rapat perdana dalam menentukan struktur organisasi KKN. Pertemuan pertama menawarkan wajah-wajah baru yang belum pernah mengenal sebelumnya. Saya akhirnya bertemu dengan mereka yang terasa canggung juga karena itu pertemuan pertama kami.

Sebelum keberangkatan ke lokasi, kami menjalani berbagai tahapan persiapan yang cukup panjang. Dimulai dari proses seleksi dan pembentukan kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pembekalan yang diberikan oleh pihak

kampus. Pembekalan ini mencakup materi tentang etika bermasyarakat, strategi komunikasi sosial, manajemen program kerja, serta teknis pelaporan.

Sejak pembentukan kelompok, saya diberikan amanah sebagai bendahara Badan Pengurus Harian (BPH). Kepercayaan ini menjadi tantangan besar sekaligus peluang untuk belajar banyak hal. Sebagai bendahara, saya bertugas mengatur keuangan kelompok mulai dari menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, hingga memastikan semua dana digunakan secara tepat dan transparan. Awalnya saya merasa khawatir, karena mengelola uang kelompok berarti juga menjaga kepercayaan banyak orang. Tapi justru dari sinilah saya belajar pentingnya komunikasi, kejujuran, dan tanggung jawab.

Hari-hari awal di Tanjungsari diwarnai dengan rasa canggung. Kami datang dari latar belakang dan jurusan yang berbeda-beda. Suasana masih kaku, dan komunikasi masih terbatas pada urusan teknis. Meski satu kelompok, sebagian besar dari kami belum saling mengenal. Rasa canggung dan kecanggungan tentu saja muncul. Namun itulah uniknya KKN, orang-orang yang awalnya asing, dalam waktu singkat harus tinggal serumah, berbagi ruang, ide, waktu, dan bahkan makanan. Kami harus belajar hidup bersama, saling memahami, dan bekerja sama sebagai satu tim. Di sinilah proses pembentukan keluarga kecil itu mulai terjadi. Perlahan kami mulai saling mengenal dan membangun kekompakan. Rutinitas harian seperti masak bersama, membersihkan posko, diskusi malam hari, dan tertawa bersama saat lelah menjadi perekat yang mengubah kami dari sekadar rekan kelompok menjadi keluarga.

Salah satu kegiatan saya adalah mengajar mengaji di mushola setiap sore pada hari senin. Anak-anak di Desa Tanjungsari sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Kami mengajarkan bacaan Al-Qur'an serta doa-doa harian. Momen ini menjadi pengalaman spiritual yang sangat menyentuh. Banyak dari anak-anak tersebut datang dengan penuh semangat, bahkan sebelum waktu yang dijadwalkan. Dari mereka, saya belajar ketulusan dan semangat belajar yang luar biasa.

Selain itu, saya juga aktif membantu mengajar di sekolah-sekolah dasar di sekitar desa. Kami ikut mendampingi proses belajar-mengajar, memberikan materi tambahan, serta mengadakan kegiatan edukatif dan permainan interaktif. Tak jarang juga diminta menggantikan guru yang berhalangan hadir. Interaksi dengan siswa-siswa sekolah memberikan pengalaman yang berharga, khususnya dalam memahami cara mendidik dengan pendekatan yang menyenangkan dan humanis. Saya juga membantu divisi pendidikan dalam mengadakan proker unggulan mereka yaitu lomba mewarnai dalam rangka memperingati Hari Anak.

Di balik semua kegiatan, hal yang paling berharga dari KKN ini adalah proses pembentukan keluarga dari orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal. Kami bukan hanya bekerja sama dalam kegiatan, tapi juga berbagi cerita di malam hari, saling menghibur ketika salah satu dari kami lelah, dan saling menyemangati ketika semangat mulai redup. Bahkan konflik yang muncul sesekali justru menjadi ruang untuk saling memahami dan tumbuh bersama.

Desa Tanjungsari telah memberi kami lebih dari sekadar tempat untuk mengabdikan diri. Ia menjadi rumah kedua kami. Warga

desa sangat ramah dan terbuka, menerima kami seperti keluarga mereka sendiri. Saya pribadi merasakan kehangatan yang luar biasa dari masyarakat—dari ibu-ibu yang selalu memberi kami lauk tambahan, bapak-bapak yang dengan senang hati membantu peralatan kegiatan, hingga anak-anak yang setiap hari datang ke posko hanya untuk bermain atau belajar.

KKN bukan hanya pengalaman lapangan. Ia adalah sekolah kehidupan. Dan saya bersyukur pernah menjadi bagian dari keluarga kecil KKN Tanjungsari – dari yang awalnya belum kenal, kini menjadi keluarga yang akan saya kenang seumur hidup.

40 Hari Mengabdikan, Sejuta Makna

Oleh: Desy Fitria Uncahya Nur Hidayah (1860405222096)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. KKN ini merupakan salah satu program yang memberikan pengalaman luar biasa bagi mahasiswa, termasuk bagi saya. Selama 40 hari, mulai dari 1 Juli hingga 8 Agustus, saya bersama rekan-rekan KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan pengabdian di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo. Pengalaman ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk berkontribusi kepada masyarakat, tetapi juga menjadi momen berharga untuk belajar, beradaptasi, dan mengenal kehidupan baru. Saya merasa sangat bersyukur karena selama KKN ini, saya merasa nyaman dalam segala hal, baik dalam pertemanan, lingkungan, maupun tempat tinggal.

Di minggu pertama KKN, saya dan rekan-rekan diundang untuk menghadiri acara *Baritan*, sebuah tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram. Acara ini sangat meriah dan sarat dengan nilai kebersamaan serta kearifan lokal. Salah satu hal yang paling menarik perhatian saya adalah pertunjukan seni *Jemblung*, sebuah kesenian tradisional yang baru pertama kali saya dengar dan saksikan secara langsung. *Jemblung* merupakan sebuah seni tradisional khas Jawa yang memadukan musik gamelan Jawa, nyanyian,

dan cerita pewayangan Jawa. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi sekaligus menjadi media penyampaian pesan moral bagi masyarakat. Melalui acara ini, saya tidak hanya mengenal budaya setempat, tetapi juga semakin memahami pentingnya melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain *Baritan*, saya juga berkesempatan menghadiri acara *haul* dan *manakiban* yang diadakan oleh warga Desa Tanjungsari. Kegiatan ini diadakan untuk memperingati Haul Imam Muhibbuddin Imam Sujono. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini memperkaya wawasan spiritual saya sekaligus mempererat hubungan dengan masyarakat. Saya menyadari bahwa kehidupan di desa tidak hanya tentang pekerjaan dan ekonomi, tetapi juga tentang nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan yang sangat dijunjung tinggi.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi selama KKN, dan pengalaman ini memberikan banyak pelajaran berharga. Tugas utama kami adalah membantu para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengembangkan bisnis mereka. Beberapa program kerja (*proker*) yang kami lakukan yaitu, yang pertama pembuatan Google Maps. Banyak UMKM di Desa Tanjungsari belum memiliki lokasi yang terdaftar di Google Maps, sehingga menyulitkan pelanggan untuk menemukan usaha mereka. Kami membantu membuat dan memverifikasi lokasi UMKM agar lebih mudah diakses.

Kedua, pembuatan banner dan pembuatan konten promosi. Kami mendesain dan memasang banner untuk memperkenalkan produk UMKM kepada masyarakat luas. Selain itu, kami juga membuat konten promosi di media sosial untuk meningkatkan penjualan. Ketiga, membantu proses

produksi UMKM. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah terlibat langsung dalam proses produksi, seperti pembuatan keripik sukun, carangmas dan produk olahan lainnya. Saya belajar banyak tentang tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, hingga pengemasan. Tidak hanya itu, saya juga mendapatkan *insight* tentang "rahasia" menjaga kualitas produk agar tetap konsisten dan mampu bersaing di pasar.

Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa UMKM memiliki peran vital dalam perekonomian desa. Namun, banyak pelaku usaha yang masih terkendala dalam hal pemasaran dan manajemen bisnis. Oleh karena itu, kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN diharapkan dapat memberikan dampak positif, meskipun dalam skala kecil.

KKN di Desa Tanjungsari telah memberikan banyak pelajaran hidup yang tidak akan saya dapatkan di dalam kelas. Saya belajar tentang pentingnya kerja sama, toleransi, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter teman-teman dan masyarakat sekitar. Selain itu, pengalaman langsung terjun ke lapangan membantu saya mengembangkan *soft skills* seperti komunikasi, penyelesaian masalah, dan kemampuan beradaptasi.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada UIN SATU Tulungagung yang telah memberikan kesempatan ini, kepada pemerintah Desa Tanjungsari yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, serta kepada seluruh warga Desa Tanjungsari yang telah menerima kami dengan hangat dan ikut berpartisipasi dalam program-program kami. Semoga kontribusi kecil kami selama KKN dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat,

dan pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan indah yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.

KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah proses pembelajaran seumur hidup. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari perubahan kecil di Desa Tanjungsari dan mendapatkan keluarga baru yang penuh kehangatan. Semoga silaturahmi yang telah terjalin tetap berlanjut, dan semoga desa ini terus berkembang dengan potensi ekonomi dan budayanya yang luar biasa.

Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari, Karangrejo

Oleh: Eka Kharisma Putri (1860204222109)



KKN UIN Satu Tulungagung Tahun 2025 mengambil tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. KKN ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar kewajiban akademik, melainkan juga kesempatan emas untuk belajar langsung dari masyarakat dan berkontribusi nyata dalam masyarakat. Melalui kegiatan KKN ini, mahasiswa tidak hanya belajar mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, tetapi mereka juga memahami dinamika sosial dan potensi yang dimiliki oleh desa tempat di mana mereka mengabdikan diri. Berinteraksi dengan masyarakat, memahami permasalahan mereka, dan menemukan potensi yang dapat dikembangkan merupakan inti dari pelaksanaan KKN. Desa Tanjungsari menjadi desa yang sangat berkesan dalam pelaksanaan KKN saya tahun ini.

Desa Tanjungsari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung dengan suasana yang asri dan masyarakat yang ramah. Saat pertama kali tiba di desa ini bersama teman-teman satu kelompok, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Kesan pertama yang saya rasakan adalah ketulusan

dan keramahan masyarakat desa, yang dengan tangan terbuka menerima kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN. Selama kegiatan KKN berlangsung, saya menyadari bahwa Desa Tanjungsari menyimpan beragam potensi lokal yang sangat besar, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Masyarakat Desa Tanjungsari mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Potensi unggul yang dimiliki Desa Tanjungsari adalah sektor pertanian dengan komoditas utama seperti padi, singkong, palawija, dan jagung. Selain itu, beberapa wilayah di Desa Tanjungsari juga cocok untuk budidaya sayur-sayuran dan buah-buahan. Potensi pertanian di Desa Tanjungsari ini, menjadi tulang punggung masyarakat desa, namun ada beberapa yang masih memerlukan peningkatan dalam hal teknik pertanian, pengolahan pasca panen, dan pemasaran hasil panen agar lebih meningkat dan memiliki nilai jual yang lebih besar.

Sesuai dengan tema KKN tahun ini, selama kegiatan KKN berlangsung, saya dan kelompok saya melakukan program kerja sesuai dengan tema tersebut. Program-program kerja yang kami jalankan berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknologi digital, serta ajakan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Salah satu program yang paling berkesan bagi saya adalah pada saat workshop desain grafis menggunakan aplikasi canva. Banyak bapak ibu guru beserta beberapa perangkat desa yang antusias mengikuti workshop tersebut. Melihat semangat dan antusias tersebut membuat kami merasa senang dan terharu.

Selain pelatihan desain grafis menggunakan aplikasi canva, kami juga melaksanakan program kerja lain seperti

penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), membantu kegiatan posyandu, melakukan survei UMKM, serta mendampingi siswa PAUD, TK, SD, dan MI dalam kegiatan belajar. Kegiatan mendampingi anak-anak ini menjadi pengalaman tersendiri sekaligus menambah ilmu bagi saya. Saya belajar banyak tentang bagaimana menghadapi anak-anak dengan karakter yang beragam, sekaligus merasakan suka cita saat mereka senang dan antusias dalam belajar. Selama tinggal di Desa Tanjungsari, kami juga menjalin hubungan baik dengan warga sekitar. Kami sering mengikuti acara-acara keagamaan, acara-acara bersama masyarakat, dan bersilaturahmi ke rumah tokoh-tokoh masyarakat. Interaksi inilah yang membuat saya semakin memahami pentingnya nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kebersamaan yang sangat kental di Desa Tanjungsari.

Setiap hari selama KKN adalah hari yang penuh pembelajaran. saya tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga tentang diri saya sendiri, belajar untuk lebih sabar, lebih tangguh, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. KKN di Desa Tanjungsari memberi saya ruang untuk tumbuh, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai manusia yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Menjelang akhir program KKN, perasaan haru mulai terasa. Warga yang awalnya asing kini terasa seperti keluarga sendiri. Anak-anak yang awalnya malu-malu kini sudah terbiasa menyapa dan bercerita kepada kami. Perpisahan menjadi momen yang emosional, namun juga menghangatkan hati karena kami tahu bahwa kami telah meninggalkan jejak dan kenangan di desa ini.

Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari adalah salah satu bab terindah dalam perjalanan hidup saya. Desa ini telah

menjadi ruang belajar yang nyata bukan hanya untuk menerapkan ilmu, tetapi juga untuk belajar menjadi bagian dari masyarakat. Saya bersyukur diberi kesempatan untuk merasakan langsung bagaimana rasanya menjadi agen perubahan, meski dalam skala kecil. Semoga apa yang kami tanamkan di desa ini bisa tumbuh menjadi manfaat jangka panjang dan semoga saya bisa terus melanjutkan semangat pengabdian ini di manapun saya berada.

Yang Kutakutkan di Awal, Kini Berat Kutinggalkan

Oleh: Evyta Nurul Astuti (1860103221028)



Terkadang, manusia merasa takut akan hal-hal baru entah tempat baru, pengalaman baru, atau orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Ketakutan itu bukan tanpa alasan sering kali muncul karena rasa cemas tidak bisa menyesuaikan diri atau kekhawatiran akan penolakan dari lingkungan sekitar. Saya pun sama, terlebih saat akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Membayangkan harus tinggal satu atap dengan teman-teman baru, menjalani hari-hari penuh kegiatan bersama orang-orang yang belum pernah saya temui, serta beradaptasi di desa yang sama sekali asing membuat saya diliputi rasa waswas. Pikiran-pikiran negatif berkecamuk “Bagaimana jika saya tidak nyaman? Bagaimana jika saya tidak bisa menyesuaikan diri?” Namun justru dari rasa takut itulah saya mulai membuka diri, belajar untuk menerima segala hal yang akan datang baik maupun buruk. Ternyata, apa yang saya temukan di Tanjungsari jauh dari yang saya bayangkan.

KKN di Tanjungsari menjadi salah satu hal baru di hidup saya, Berada jauh dari rutinitas kampus saya menemukan suasana desa yang tenang, alam yang asri, dan kearifan lokal yang membuat saya merasa benar-benar hidup sebagai bagian dari masyarakat. Udara pagi yang segar dan

hamparan sawah hijau menyambut kami dengan keheningan yang menenangkan, seolah berkata bahwa di sinilah kami akan tumbuh bersama, belajar bersama.

Tinggal di lingkungan baru dengan orang-orang asing memang bukan hal mudah. Kami para peserta KKN berasal dari berbagai fakultas dan latar belakang, dan harus tinggal bersama dalam waktu yang tidak singkat. Namun dari kecanggungan itulah, kami mulai membangun kedekatan. Setiap hari adalah proses untuk saling memahami dan belajar bekerja sama. Dari sekadar berbagi alat mandi, memasak bersama, hingga menyusun program kerja, semua menjadi bagian dari perjalanan membentuk sebuah ikatan baru.

Hal yang membuat saya kagum adalah keramahan warga desa. Dari anak-anak kecil hingga orang tua, semua menyambut kami dengan hangat. Mereka tak segan menyapa, memberi makanan, bahkan membantu saat kami kesulitan. Saya juga berkenalan dengan budaya lokal yang sebelumnya asing bagi saya: Jemblung. Seni tradisional ini merupakan pertunjukan bercerita yang dilantunkan dengan iringan suara alat musik. Jemblung tidak hanya menjadi hiburan malam, tapi juga wadah pelestarian nilai dan sejarah desa.

Tantangan kecil juga hadir dalam hal sederhana, seperti saat harus antri mandi. Rumah tempat kami tinggal hanya memiliki satu kamar mandi. Setiap pagi dan sore, antrian panjang menjadi hal lumrah. Meski terdengar sepele, momen itu mengajarkan kami arti sabar, menghargai waktu, dan bagaimana menyelesaikan masalah dengan saling pengertian.

Saya juga mendapatkan pengalaman baru sebagai pengajar di SD, MI sebagai tenaga lebih untuk divisi pendidikan dan TPQ setiap Kamis sore. Anak-anak

menyambut kami dengan semangat luar biasa. Antusiasme mereka membuat saya merasa dihargai, pada awalnya saya merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan anak-anak tetapi setelah beberapa hari menjalani saya mulai menyukainya mereka tak hanya belajar, tapi juga bermain dan tertawa bersama kami.

Sebagai bagian dari divisi publikasi dan dokumentasi, saya mengabadikan setiap momen. Semua foto dan video yang saya ambil menjadi saksi perjalanan kami merupakan pengalaman seru di hidup saya ikut serta segala rutinitas teman-teman divisi lain dan mengajarkan saya bahwa setiap momen memang harus diabadikan untuk dikenang. Tak ketinggalan juga di tanjungsari disambut oleh teman-teman berbulu seperti Joko si kucing yang ganteng, Leci si abu-abu, dan sapi si gendut Pak RT yang selalu mewarnai hari-hari saya.

Hari-hari KKN ini rasanya tidak akan pernah sama tanpa kalian semua. Kepada teman-teman kamar depan Zalikha, Lupi, Zulfi, Yumna, Ilma, Dinda, Cece, Cyntia, Fida, dan Intan terima kasih sudah jadi tempat pelarian setiap kali aku bosan di kamar sendiri. Entah berapa kali aku mondar-mandir ke kamar kalian, kadang cuma untuk obrolan yang ga jelas atau sekadar mengganggu ketenangan. Untuk Mbak Dea, terima kasih sudah dengan sabar menerima segala bentuk kejahilanku. Kepada kamar depanku Ela, Silfi, Via Valen, Linda, Ardina, dan Denis Caknan maafkan untuk polusi suara yang kuciptakan dengan Rizka. Untuk kamar samping Gladys, Gadis, Mutia, dan Mega terima walau suara kami kadang ikut masuk ke telinga kalian. Kepada teman-teman sekasur Desy, Rizka, dan Ima terima kasih sudah rela tidur berdesak-desakan. Semua itu akan selalu jadi bagian cerita. Dan tentu

saja, untuk teman-teman penjantan Leho, Washil, Naupal, Deden, Ronget, Ilpan, Badar, dan Dimas terimakasih.

KKN ini ternyata bukan cuma soal program kerja, laporan, atau absen kegiatan. Tapi juga tentang kebersamaan, tawa yang kadang terlalu keras, candaan dan kenangan yang akan terus melekat. Terima kasih untuk semua cerita yang sudah kita tulis bersama di 40 hari ini. Kalian luar biasa. Tanjungsari telah mengajarkan saya bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal sederhana. Dari rasa takut akan hal baru, saya menemukan kehangatan yang tak pernah saya duga. Saya berharap Tanjungsari terus tumbuh, terutama dalam peningkatan sumber daya manusianya. Anak-anak yang penuh semangat dan warga yang terbuka adalah potensi besar. Saya percaya, masa depan cerah tengah menanti desa ini, dan saya bersyukur pernah menjadi bagian kecil dari perjalanannya.

"Dari Ragu Menjadi Rindu : Catatan 40 Hari di Desa Tanjungsari"

Oleh: Gadis Ramadhanti Al Putri (1860103221014)

Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan suatu program yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Mahasiswa semester 6, salah satunya adalah saya. Kegiatan KKN ini dijadikan ke dalam satu gelombang, dan bertempat di dua tempat, yaitu di daerah Tulungagung dan Trenggalek. Saya berkesempatan untuk melakukan kegiatan KKN di daerah Tulungagung, tepatnya di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo yang berlangsung selama 40 hari dimulai tanggal 1 juli sampai dengan tanggal 8 agustus.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat sebagai wujud implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. KKN bukan hanya sekedar program wajib kampus, melainkan sebuah perjalanan pembelajaran sosial dan pengalaman hidup yang berharga. Saya merasa sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan ini, saya mendapatkan tanggung jawab di Divisi Komunikasi dan

Publikasi atau yang biasa disebut PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain).

Tugas utama saya di divisi komunikasi dan publikasi adalah memastikan seluruh rangkaian kegiatan KKN terdokumentasi dengan baik dalam bentuk foto, video, maupun laporan visual. Dokumentasi ini kemudian dipublikasikan melalui media sosial tim. Selain itu, divisi ini juga bertanggung jawab untuk mengikuti jalannya kegiatan KKN dari awal hingga akhir serta mengambil dokumentasi dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh setiap divisi

Hari keberangkatan KKN telah tiba. Perjalanan 40 hari di desa tanjungsari akan segera dimulai. Saya sangat excited ingin menjalani KKN ini, berharap mendapatkan pengalaman baru, teman baru, kehidupan bersosial yang baik dan masih banyak lainnya. Tanggal 1 juli kami berangkat ke lokasi KKN di desa tanjungsari kecamatan Karangrejo sepanjang perjalanan disuguhi pemandangan yang indah dengan pepohonan segar dan tampak pemandangan pegunungan. Setelah kurang lebih 30 menit perjalanan dari kampus tampak gerbang yang tertulis masuk desa tanjungsari. Kami pun memasuki desa tanjungsari dengan penuh rasa penasaran dengan apa yang ada di desa tanjungsari.

Sesampainya di posko kami berbincang-bincang sembari istirahat sejenak setelah melalui perjalanan panjang yang menguji kesabaran. Beberapa hari tinggal di desa tanjungsari saya lalui dengan rasa campur aduk. Saya merasa ingin cepat mengakhiri KKN ini tetapi saya ingat bahwa KKN ini kewajiban yang harus dijalankan karena menjadi salah satu syarat kelulusan. Mungkin rasa ini muncul karena saya belum merasakan kenyamanan di desa ini, seperti belum mengenal

teman satu sama lain, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan masih banyak faktor lainnya. 1 Minggu terasa lama sekali bagi saya menjalani KKN ini. Namun seiring dengan berjalannya waktu saya sudah merasakan kenyamanan. Saya sudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sudah akrab dengan teman-teman dan sudah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Kondisi jalan yang naik turun dan rusak membuat saya semakin tertantang dengan perjalanan ini.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Tanjungsari, terdapat berbagai kegiatan yang saya dokumentasikan secara langsung. Dokumentasi pertama saya lakukan pada tanggal 7 Juli 2025, saat kegiatan Posyandu Balita, Pos Bindu, dan Lansia yang dilaksanakan di Balai Desa Tanjungsari. Kegiatan ini berjalan lancar dan saya memastikan setiap momen penting terekam dengan baik, mulai dari penimbangan balita, pengecekan tekanan darah lansia, hingga suasana interaksi antara kader kesehatan dan warga. Kemudian pada tanggal 9 Juli 2025, kegiatan serupa kembali saya dokumentasikan di lokasi berbeda, yaitu di Masjid An-Najah Payo. Meski lokasi berbeda, semangat dan antusiasme warga tetap terasa sama. Momen-momen ini saya abadikan dalam bentuk foto dan video, yang kemudian saya rangkai dalam unggahan media sosial dan arsip dokumentasi resmi KKN kami.

Pada tanggal 14 Juli 2025, saya mendokumentasikan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN Tanjungsari 1. Saya mengabadikan interaksi siswa baru dengan guru serta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan hangat. Keesokan harinya, pada tanggal 15 Juli 2025, saya mendokumentasikan dua kegiatan sekaligus. Pertama, sosialisasi dari LMI (Lembaga Manajemen Infaq) tentang

penanggulangan bencana alam yang dilaksanakan di MI Ash Sholih. Kedua, saya juga mendokumentasikan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Masjid An-Najah 2 yang melibatkan anak-anak belajar mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selanjutnya, pada tanggal 16 Juli 2025, saya kembali ke SDN Tanjungsari 1 untuk mendokumentasikan kegiatan senam pagi bersama siswa-siswi serta kegiatan ice breaking di dalam kelas. Momen ini sangat seru dan penuh keceriaan, sehingga penting untuk diabadikan sebagai bagian dari rekam jejak kegiatan kami. Dokumentasi kegiatan TPQ lanjutan di Masjid An-Najah 2 saya lakukan kembali pada tanggal 21 Juli 2025.

Kemudian, saya juga berkesempatan untuk mendokumentasikan kegiatan mengajar di PAUD-TK Ash Sholih yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 22, 23, dan 24 Juli 2025. Dalam kegiatan ini, saya mengabadikan proses belajar mengajar, interaksi hangat antara guru dan murid, serta kreativitas anak-anak dalam mengikuti pembelajaran.

Pada tanggal 25 Juli 2025, tim kami mengadakan workshop desain grafis yang bertempat di Balai Desa Tanjungsari. Kegiatan ini menjadi salah satu program unggulan kami karena mampu memberikan wawasan digital yang aplikatif bagi para peserta, terutama para perangkat desa dan juga guru SD, MI yang ada di Desa Tanjungsari.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan dokumentasi, pada tanggal 28 Juli 2025 saya mendokumentasikan kegiatan lomba hafalan surah pendek dan lomba mewarnai kaligrafi yang diselenggarakan di TPQ An-Najah 2. Kegiatan ini

berlangsung meriah dan penuh semangat, dengan antusiasme tinggi dari anak-anak serta dukungan orang tua dan tokoh masyarakat.

Dari seluruh kegiatan tersebut, saya belajar bahwa tugas komunikasi bukan hanya sekadar mengambil foto dan membuat konten, tetapi juga membangun koneksi, menjembatani informasi, serta menciptakan kesan positif melalui visual yang bermakna. Meskipun terkadang terkendala sinyal internet yang tidak stabil, saya tetap berusaha untuk menyusun dan mengunggah dokumentasi tepat waktu agar program kami tetap terpublikasi secara profesional.

Pengalaman sebagai anggota Divisi Komunikasi dan Publikasi di Desa Tanjungsari telah memberikan saya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya komunikasi visual dalam membangun citra dan keberlanjutan kegiatan. Saya belajar untuk lebih tanggap, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi serta menjaga hubungan baik dengan semua pihak, baik internal tim maupun masyarakat.

Tidak terasa ternyata sudah mendekati hari penutupan kegiatan KKN. Yang awalnya saya ingin cepat mengakhiri kegiatan KKN ini sekarang berbanding terbalik. Saya merasa tidak ingin kegiatan KKN ini selesai secepat ini. Banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang saya dapat kan dari teman dan warga desa tanjungsari. Dari KKN ini lah saya mengenal banyak teman dari berbagai jurusan yang berasal dari berbagai daerah. Selain itu banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan seperti saling menghargai perbedaan, saling menghargai pendapat satu sama lain, menghadapi sifat teman-teman yang

berbeda-beda dan masih banyak lagi pelajaran yang mengubah hidup saya.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Tanjungsari atas sambutan yang begitu hangat, keramahan yang tulus, dan keterbukaan yang luar biasa selama saya menjalani program KKN. Setiap senyum, sapaan, dan dukungan dari warga telah menjadi semangat tersendiri bagi saya dalam menjalankan tugas. Terima kasih juga saya sampaikan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, serta para guru dan kader kesehatan yang telah berkenan bekerja sama dan memberikan ruang bagi kami untuk belajar dan mengabdikan.

Kepada rekan-rekan satu tim, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan semangat gotong royong yang luar biasa. Setiap tantangan yang kita hadapi bersama telah menjadi pembelajaran berharga yang akan saya kenang sepanjang perjalanan hidup saya. Kebersamaan kita bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi tentang menciptakan keluarga kecil yang saling mendukung dan tumbuh bersama.

Tak lupa, saya haturkan terima kasih yang mendalam kepada kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya kepada para dosen pembimbing lapangan dan seluruh pihak yang telah memfasilitasi serta membimbing kami dari awal hingga akhir kegiatan. Kesempatan untuk terjun langsung ke tengah masyarakat ini adalah pengalaman yang tidak ternilai, yang akan selalu menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter dan profesionalisme saya di masa depan.

Semoga setiap dokumentasi dan kontribusi kecil yang telah saya berikan dapat menjadi catatan bermakna, bukan hanya sebagai kenangan pribadi, tetapi juga sebagai inspirasi bagi kegiatan pengabdian selanjutnya. Saya percaya, KKN bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan awal dari kepedulian yang lebih besar kepada masyarakat.

KKN: Kisah Kecil Nan Nyata

Oleh: Gladys Lhexya faradhila (1860403222084)



Ada kalanya sebuah pengalaman sederhana menyimpan makna yang besar. Aku tak pernah menyangka bahwa dalam waktu singkat hanya empat minggu aku akan mengalami begitu banyak hal yang mengubah cara pandangku tentang pengabdian, kerja sama, bahkan tentang diriku sendiri. Di sebuah desa kecil yang ramah dan bersahaja bernama Tanjunghari, aku memulai lembaran baru sebagai mahasiswa yang belajar bukan hanya dari buku, tetapi langsung dari kehidupan.

Saya tidak menyangka akan mendapat amanah sebagai Bendahara II dalam kegiatan KKN ini. Setiap hari saya harus membuat rekap keuangan dan menjaga uang fisik yang tidak sedikit jumlahnya. Sebelum ini, saya hanya terbiasa menghitung uang secara teori atau digital. Tapi kini, saya harus bertanggung jawab secara nyata—membalance uang secara fisik dengan laporan keuangan yang harus akurat. Tugas ini bukan hanya menantang, tetapi juga mendewasakan. Saya belajar bahwa kejujuran, ketelitian, dan kedisiplinan bukan sekadar nilai, tapi prinsip hidup yang harus dijalankan.

Di sela-sela tugas keuangan, saya juga berkesempatan mengenal lebih dalam budaya lokal yang unik. Salah satunya adalah Jemblung sebuah tradisi yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Saat pertama kali mendengar kata itu, saya

sempat bertanya-tanya, "Apa itu Jemblung?" Ternyata Jemblung adalah pertunjukan seni Islami yang memadukan nyanyian sholawat dengan dakwah ringan. Irama musiknya khas, berbeda dengan musik pada umumnya, dan diselingi pesan-pesan moral yang menyentuh. Saya terkesima melihat antusiasme warga yang hadir dalam acara tersebut. Budaya religius sangat terasa di Desa Tanjungsari, dan Jemblung menjadi salah satu bukti betapa kentalnya nuansa keagamaan di sana.

Hari-hari saya di Tanjungsari juga dipenuhi dengan kegiatan bersama anak-anak. Salah satunya saat kami ke SDN 02 Tanjungsari, mendampingi anak-anak latihan lomba seperti lari, estafet, dan tolak peluru. Energi anak-anak memang luar biasa – kadang melelahkan, kadang menggemaskan. Tapi semua rasa capek itu terbayar dengan senyum dan semangat mereka. Selesai kegiatan, saya dan teman-teman membuat video TikTok bersama dan membeli jajanan khas anak SD. Momen itu terasa seperti kembali ke masa kecil yang penuh tawa dan rasa ingin tahu.

Keesokan harinya, saya mendapat kesempatan membantu di TK As-Sholih. Saya dan teman-teman disambut hangat oleh para guru dan murid-murid. Sebelum masuk ke kelas, saya membantu membacakan huruf hijaiyah dan menata barisan anak-anak. Di dalam kelas, saya ikut mendampingi kegiatan bermain, mewarnai, menulis, dan membaca. Ini adalah pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tapi juga membukakan mata saya tentang betapa pentingnya kesabaran dalam mendampingi tumbuh kembang anak-anak.

Tak hanya itu, saya juga menjadi pengajar dampingan di TPQ As-Sholih, sebuah hal yang belum pernah saya

bayangkan sebelumnya. Mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an, memperbaiki tajwid mereka, dan melihat mereka bersemangat belajar menjadi pengalaman yang sangat berarti. Bahkan, saya dan teman-teman juga diminta mendampingi latihan menari untuk acara Isra' Mi'raj yang akan diadakan Oktober nanti. Ternyata menjadi bagian dari persiapan kegiatan desa itu sangat seru dan penuh warna.

Selain TPQ, saya juga dipercaya menjadi guru bimbil untuk anak-anak SD yang ingin belajar matematika. Mereka sendiri yang meminta agar diajari perkalian dan penjumlahan. Walau sederhana, tapi interaksi ini mengajarkan saya tentang pentingnya perhatian dan peran kecil dalam mendukung semangat belajar anak-anak.

KKN di Tanjungsari bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang pertemuan—dengan masyarakat, dengan budaya baru, dan dengan versi diri saya yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Di balik tugas-tugas administratif, di antara suara anak-anak yang riang, dan dalam denting nada Jemblung yang syahdu, saya menemukan bahwa pengabdian itu tidak harus besar. Bahkan kisah-kisah kecil pun bisa membawa perubahan nyata, setidaknya untuk hati yang tulus belajar. Dan saya, bersyukur telah menjadi bagian dari kisah kecil nan nyata itu.

KKN yang Kupikir Berat, Ternyata Jadi Kenangan Terindah

Oleh: Hafida Nurul Istiqomah (1860101222194)



Sebelum menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), jujur saja, ada perasaan takut dan cemas yang begitu besar dalam hati saya. Pikiran saya dipenuhi kekhawatiran: bagaimana jika saya tidak cocok dengan teman satu tim? Bagaimana jika saya tidak mampu berbaur dengan masyarakat? Bagaimana jika saya gagal menjalankan program kerja? Semua pertanyaan itu bergema dalam kepala sejak hari pertama kami diberikan lokasi penempatan. Tapi ternyata, semua rasa takut itu perlahan memudar begitu saya benar-benar menjalaninya. Saya bertempat di sebuah desa yang sederhana, tenang, namun penuh dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang kental. Awalnya, saya masih merasa kaku dan ragu untuk memulai interaksi. Namun siapa sangka, teman-teman satu tim yang saya temui justru menjadi sosok-sosok yang paling berharga dalam perjalanan ini.

Seiring waktu berjalan, saya menyadari bahwa kami semua memiliki kekurangan, dan justru di situlah letak kehangatannya. Kami saling melengkapi, saling menguatkan, bahkan saling menegur ketika ada hal yang dirasa kurang tepat. Tidak ada rasa sungkan ketika harus mengingatkan satu sama lain, karena semua itu dilakukan dengan tulus, demi kebaikan bersama. Inilah yang membuat saya merasa nyaman

dan diterima. Saya bisa menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi, karena kami semua belajar dan tumbuh bersama.

Pengalaman saya mengikuti KKN menjadi salah satu momen yang penuh pembelajaran. Disini saya banyak sekali belajar tentang bagaimana menghadapi ego antar teman, bermasyarakat, dan banyak sekali pembelajaran yang tidak diajarkan pada bangku kuliah, terutama karena saya tergabung dalam Divisi Sosial Budaya Agama. Kegiatan yang kami jalankan sangat erat kaitannya dengan kehidupan religius masyarakat setempat, terutama karena pelaksanaan KKN ini bertepatan dengan bulan Muharam, bulan yang sakral dalam kalender Hijriyah.

Program kerja utama dari divisi kami adalah kegiatan mengajar mengaji. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dari hari Senin hingga Kamis di tiga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berbeda, yaitu TPQ Musholla An Najah II, Masjid An Najah I, dan Masjid Ar-Rahman. Mengajar di tiga tempat yang berbeda memberikan tantangan tersendiri, namun sekaligus menjadi ladang pengalaman yang sangat berharga. Setiap TPQ memiliki karakteristik santri yang berbeda-beda, baik dari sisi usia, pemahaman, maupun semangat mereka dalam belajar. Kami pun berupaya menyesuaikan metode pengajaran agar bisa diterima dengan baik oleh para santri. Selain mengajar mengaji, kami juga memiliki program kerja tahlilan atau istighosah bersama ibu-ibu dan bapak-bapak di desa tanjungsari. Kegiatan ini disambut hangat oleh warga, terutama para ibu-ibu dan bapak-bapak yang antusias mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Tahlilan dan istighosah ini menjadi ajang silaturahmi, sekaligus mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Suasana

kekeluargaan sangat terasa di setiap kegiatan yang kami lakukan bersama mereka.

Bulan Muharam menjadi momen yang sangat spesial, karena di bulan ini masyarakat Tanjungsari mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Kami turut serta dalam berbagai agenda seperti haul dan manaqib. Salah satu acara yang sangat menarik perhatian warga adalah Jemblung New Sekarsari, sebuah kesenian tradisional Jawa yang menggunakan alat musik tradisional dengan dalang tanpa wayang dan menyanyikan syair jawa dan islami. Kegiatan ini menjadi sarana hiburan yang sangat digemari oleh warga desa tanjungsari. Warga desa tanjungsari begitu antusias melihat pertunjukan jemblung new sekarsari tersebut.

Menjelang akhir masa KKN, kami menutup proker mengajar mengaji dengan mengadakan lomba-lomba di masing-masing TPQ. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang adu kemampuan para santri, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan cinta terhadap Al-Qur'an. Anak-anak sangat antusias mengikuti lomba seperti hafalan surat pendek dan mewarnai atau menggambar kaligrafi.

Tak hanya dari teman-teman KKN, saya juga banyak belajar dari masyarakat desa. Saya belajar banyak tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan dari cara hidup mereka. Anak-anak yang kami ajari mengaji setiap sore selalu datang dengan senyum dan semangat, membuat saya merasa bahwa keberadaan kami benar-benar berarti. Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tahlilan dan istighosah juga selalu menunjukkan antusiasme luar biasa, hingga saya merasa bahwa kedekatan kami bukan lagi sekadar formalitas antara

mahasiswa dan warga, tapi lebih dari itu: kami saling berbagi, saling menghargai, dan saling menguatkan.

KKN mengajarkan saya bahwa proses hidup tidak selalu mulus, tapi selalu bisa dijalani dengan baik jika kita dikelilingi oleh orang-orang yang saling memahami dan mendukung. Saya tidak akan pernah melupakan teman-teman KKN saya, mereka yang dulu saya pikir akan menjadi orang asing yang sulit saya dekati, justru kini menjadi bagian dari cerita hidup yang akan selalu saya kenang.

KKN di Desa Tanjungsari: Wadah Pengabdian dan Pembelajaran: Menyatukan Kreasi, Edukasi, dan Kolaborasi

Oleh: Ima Maulidatus Shofiyah (1860401222070)



KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang tidak hanya menuntut kontribusi nyata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran multidimensi. Selama kurang lebih satu bulan, saya dan rekan-rekan KKN terjun langsung ke masyarakat, mengikuti serangkaian kegiatan yang padat dan beragam mulai dari pelepasan, pemberangkatan, pembukaan, hingga penutupan. Namun, lebih dari sekadar ritual administratif, KKN adalah tentang bagaimana kami berusaha memahami realitas sosial, mengasah kemampuan beradaptasi, serta menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

Salah satu aspek terpenting dalam KKN adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru tepatnya di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kami memulainya dengan kegiatan anjongsana (kunjungan ke rumah warga) di beberapa dusun, seperti Dusun Tiyang dan Dusun Tanjung. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan diri, tetapi juga untuk memahami kebutuhan, harapan, serta dinamika sosial masyarakat setempat. Interaksi langsung ini menjadi fondasi bagi program-

program kami selanjutnya, karena tanpa kedekatan emosional, mustahil bagi kami untuk menciptakan program yang benar-benar relevan.

Selain itu, kami juga terlibat dalam kegiatan budaya seperti *jemblung* (seni tradisional) dan *baritan* warga (ritual syukuran). Partisipasi dalam acara-adat semacam ini memperkaya wawasan budaya kami sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap kearifan lokal. Kegiatan seperti *haul* (peringatan kematian) dan *manaqib* (pembacaan riwayat ulama) juga menjadi momen di mana kami belajar tentang nilai-nilai spiritual yang mengakar kuat di masyarakat Desa Tanjungsari.

Selain berinteraksi, kami juga berperan aktif dalam kegiatan edukasi. Salah satunya adalah mengajar mengaji di Musholla An-Najah serta memberikan bimbingan belajar atau bimbel kepada anak-anak Desa Tanjungsari. Kegiatan ini tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangun motivasi belajar. Banyak anak-anak yang sangat antusias, dan hal ini menjadi pengingat bahwa pendidikan non-formal memiliki peran besar dalam menunjang pembelajaran mereka di luar sekolah.

Salah satu fokus utama KKN kami adalah penguatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Kami melakukan survei ke berbagai pelaku usaha, mulai dari produksi keripik, carangmas atau walangan (makanan tradisional), produksi sapu, ternak jangkrik, hingga ternak kambing. Tujuannya adalah untuk memahami tantangan yang mereka hadapi sekaligus mencari peluang pengembangan untuk usaha mereka agar lebih maju.

Setelah survei, kami membantu membuat konten promosi, seperti desain *banner* untuk warung Pak Tukaji, Toko

Vio, Warung Rujak Ibu Mistina dan UMKM lainnya. Kami juga ikut membantu proses produksi dan pengemasan serta mendokumentasikan proses tersebut untuk diunggah di media sosial, sehingga produk mereka bisa dikenal lebih luas. Pendampingan ini tidak hanya membantu pemasaran, tetapi juga memperkenalkan teknologi digital kepada pelaku UMKM yang masih awam dengan dunia *online*.

Selanjutnya, kami melakukan pendaftaran UMKM ke Google Maps untuk dua usaha, yaitu Rumah Produksi Sapu Sabila dan Rujak Bu Mistina. Pendaftaran ini sangat penting dalam era digital saat ini, di mana banyak konsumen mencari informasi tentang produk dan layanan melalui platform online. Dengan terdaftarnya kedua usaha ini di Google Maps, diharapkan dapat mempermudah konsumen dalam menemukan lokasi dan informasi terkait produk yang ditawarkan.

Kami juga membantu proses produksi Isnita Snack serta pembuatan konten produksi. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan produksi fisik snack, tetapi juga mencakup aspek pemasaran melalui pembuatan konten yang menarik. Kemudian, kami melakukan pembuatan akun TikTok bisnis untuk Isnita Snack. TikTok sebagai platform media sosial yang sedang populer, memberikan peluang besar bagi UMKM untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan adanya akun bisnis di TikTok, Isnita Snack dapat memanfaatkan fitur-fitur yang ada untuk mempromosikan produk secara kreatif dan interaktif.

Akhir pekan ditutup dengan kegiatan pemasangan banner untuk beberapa usaha, yaitu Toko Bu Lia, Warung Mak Nur, dan UPPKA Mawar Bu Utami, yang berlangsung dari

pukul 09.00 hingga 12.00 pada hari Jumat tanggal 01 Agustus 2025. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja divisi ekonomi yang telah diselesaikan.

Setiap malam, kami mengadakan rapat evaluasi untuk membahas pencapaian hari itu serta merencanakan langkah selanjutnya. Diskusi-diskusi ini sangat penting karena membantu kami mengidentifikasi kekurangan dan menyesuaikan strategi. Misalnya, setelah melihat antusiasme warga dalam senam pagi dan voli, kami memutuskan untuk menjadikannya agenda rutin karena selain menyehatkan, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Pada akhirnya, KKN mengajarkan bahwa pengabdian harus dilakukan dengan hati, kolaborasi, dan komitmen. Meskipun waktu kami terbatas, semoga setiap langkah yang kami ambil dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat dan bagi kami sendiri agar lebih memahami realitas di lapangan.

Kegiatan Islami dan Pengalaman Selama KKN

Oleh: *Intan Dwi Anggraini (1860101222168)*



Mulai dengan kegiatan islami pertama kali disini yaitu “Jemblungan”, sempat bertanya tanya apa yang dimaksud dengan jemblungan. Karena memang asing didengar, kami diundang oleh Masyarakat Tanjung karena memang bertepatan dengan bulan Muharram. Jemblung sendiri berarti seni bercerita orang jawa yang dilakukan oleh seorang dalang yang dibantu beberapa panjak [penabuh gamelan] wiraswara [pesinden pria dan merangkap sebagai panjak], serta waranggana [pesinden Wanita].

Kegiatan sehari hari saya disini sebagai divisi sosial budaya dan agama adalah mengajar mengaji di TPQ desa Tanjungsari. Awalnya saya mengira hanya satu tempat TPQ, ternyata tiga TPQ sekaligus dengan waktu yang bersamaan. Agar proker kami selesai pada waktu yang tepat kami pun membagi kelompok menjadi tiga, serta dibantu dengan anggota kkn lainnya pada jadwal yang sudah ditentukan oleh divisi kami. Anak anak disini sangat excited dengan kedatangan kami, kami juga diterima dengan baik oleh ustadz dan ustadzah yang ada disetiap TPQ tempat kami mengajar ngaji. Pada malam kamis kami diajak bu lia untuk mengikuti kegiatan yasin tahlil rutin putri yang ada disini, kami berangkat sehabis sholat magrib. Sesampainya kami di rumah warga kami permisi dan perkenalan terlebih dahulu kepada ibu ibu yang

ada di tempat yasinan tersebut. Kami di jamu dengan baik,tidak menyangka disini bertemu dengan orang orang baik. Karena Gambaran pertama ku tentang KKN tidak seperti ini. Setelah selesai yasin dan tahlil kami mendengarkan sedikit ceramah dari bapak Susilo selaku suami dari ibu Lia. Sehabis itu kami berpamitan karena memang sudah tidak ada kegiatan lagi, dan waktu sudah menunjukkan pukul 20.00. Seperti biasa sesudah kegiatan bersih bersih,Ganti baju cuci muka dan Bersiap untuk tidur.

Kami memiliki proker lain pada hari kamis yaitu membersihkan Masjid dan Musholla, kami berangkat dari posko jam 09.00 setelah sarapan dengan membawa alat pel dan juga perlengkapan bersih bersih lainnya, sesampainya di masjid kita mulai dengan menyapu dalam masjid terlebih dahulu hingga ke luar halaman masjid. Sesudah menyapu kami mengepel lantai dan tidak lupa mendokumentasi setiap kegiatan bersih bersih untuk memenuhi laporan proker kami. Sesudah kami selesai dengan kegiatan bersih bersih , kami berkumpul sebentar guna merundingkan untuk acara penutupan proker kami di akhir bulan Juli. Mulai dari barang apa saja yang kita butuhkan sampai dengan berapa banyak pengeluaran anggaran kami. Untuk kegiatan bersih masjid dan musholla ini, kami rutin mengerjakannya setiap hari Kamis pagi selama tiga minggu pada bulan Juli.

Sampai akhirnya mendekati masa selesainya proker kami, kami mulai mempersiapkan kebutuhan untuk lomba menghafal surat pendek,menggambar kaligrafi,mewarnai kaligrafi yang dilakukan dimasing masing TPQ. Mulai membungkus untuk jajan dan perlengkapan alat tulis yang mau dibagikan kepada anak anak, dan juga hadiah untuk para

juara 1 2 dan 3. Lomba diadakan hari senin selasa dan rabu yaitu tanggal 28 29 30. Skip sampai akhir lomba hari ke terakhir, alhamdulillah puji Syukur segala kegiatan dan program kerja yang kami buat sudah selesai, walau banyak huru hara yang akhirnya berhasil dilewati Bersama hahaha. Sekian dari pembahasan tentang proker kami sangat banyak pengajaran yang saya dapat disini, banyak juga menambah pengalaman.

Kalau saya tidak kkn, saya tidak akan merasakan dipanggil Mami satu posko haha. Di percaya untuk memasak pada setiap hari piket yaitu hari rabu dan sabtu. Saya bertemu dengan teman teman yang baik, walaupun mereka sebelumnya mengira saya jahat / tidak suka berteman, padahal memang ini sudah cover bawaan dari lahir. Pengalaman lainnya yaitu harus antri panjang buat mandi dipagi hari, mencari wc setiap ingin bab karena memang diposko kami tidak ada wc nya, jadi kami terkadang harus ke musholla/masjid.

Saya rasa mungkin sudah cukup untuk tugas menulis essai pengalaman selama KKN ini, terimakasih.

Dari Mahasiswa untuk Desa: Perjalanan Belajar dan Bertumbuh di Desa Tanjungsari

Oleh: *Linda Yuliana Budi Rinata (1860209221015)*



Menjadi mahasiswa tingkat akhir berarti bersiap menjalani satu tahap penting dalam perjalanan akademik, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sejak awal, aku sudah merasa cemas karena ibuku memberi satu syarat yang sangat jelas, yaitu lokasi KKN tidak boleh jauh dari rumah. Alhasil, ketika masa war lokasi KKN dibuka, aku ikut berjuang seperti para pejuang online lainnya demi mendapatkan lokasi yang sesuai keinginan dan yang paling penting, sesuai dengan syarat ibu. Alhamdulillah, aku bersyukur bisa mendapatkan lokasi di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Meski bukan yang paling dekat, desa ini masih termasuk dalam kategori “dekat dari rumah” menurut versi ibuku lega rasanya.

Setelah “war desa” usai, kami mengadakan pertemuan perdana dengan seluruh anggota kelompok KKN Tanjungsari. Saya, yang termasuk tipe anak introvert, awalnya merasa gugup dan bahkan sempat ingin tidak hadir. Tapi saya mencoba melawan rasa takut itu dan tetap datang. Ternyata, bertemu langsung dengan teman-teman yang sebelumnya hanya saya kenal lewat grup whatsapp membawa semangat baru.

Setelah pertemuan, kami mulai mendata perlengkapan yang perlu dibawa untuk tinggal di posko selama 40 hari. Saya cukup panik karena belum pernah tinggal lama di luar rumah. Saya sempat bingung mau membawa apa saja, dan akhirnya malah membawa terlalu banyak barang seakan-akan mau pindahan rumah. Teman-teman sempat menertawakan saya, dan mengingatkan, “Bawa yang perlu-perlu saja.” Tapi tetap saja, ada rasa khawatir akan ada yang kurang.

Hari pertama KKN dimulai dengan kegiatan istigosah bersama di posko laki-laki. Belum ada kegiatan lapangan, tapi momen itu cukup membangun kedekatan antaranggota. Hari kedua adalah tantangan baru bagi saya. Sebagai anak yang nyaris tak pernah menyentuh dapur di rumah, saya harus memasak untuk pertama kalinya di posko putri. Tidak ada rice cooker hanya ada kualii besar. Masak nasi dengan kualii besar menjadi tantangan pertama. Biasanya aku hanya melihat rice cooker bekerja otomatis di rumah, tapi di sini aku belajar bagaimana rasanya memasak dengan cara tradisional. Api harus dijaga agar tak terlalu besar, dan nasi harus diaduk agar tidak gosong di bagian bawah. Saya memasak nasi untuk teman-teman, dan memasak lauk dibantu teman-teman lainnya, itu adalah pengalaman berharga yang membuat saya semakin mandiri. Walaupun hasilnya tidak sempurna, tapi masakan itu kami nikmati bersama-sama dengan rasa syukur dan canda tawa.

Hari ketiga, suasana mulai lebih hidup. Kami mendapat undangan dari warga Dusun Tanjung untuk menghadiri acara baritan, sebuah tradisi selamatan desa. Yang paling menarik adalah adanya penampilan seni dari Jemblung New Sekarsari, grup kesenian lokal yang beranggotakan bapak-bapak desa.

Kesenian ini tidak hanya menghibur, tapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang luar biasa. Kehadiran kami disambut hangat oleh warga. Antusias mereka benar-benar menyentuh hati seolah-olah kami bukan orang luar, tapi bagian dari mereka.

Hari keempat kami mulai anjongsana ke rumah-rumah warga. Ini adalah salah satu kegiatan wajib dari kampus, dan menurut saya, juga yang paling membuka wawasan. Banyak cerita hidup yang saya dengar: perjuangan, kegigihan, hingga nilai-nilai kearifan lokal. Bukan hanya mengenal masyarakat, saya merasa mengenal sisi kehidupan yang sebelumnya asing bagi saya.

Memasuki hari-hari berikutnya, saya dan teman-teman dari divisi Pendidikan dan Teknologi mulai menjalankan program kerja (proker). Kami membuka bimbingan belajar gratis di posko laki-laki, mengajar anak-anak dari jenjang SD hingga SMP. Setelah sekolah mulai aktif kembali, kami membantu mengajar di SDN 1 Tanjungsari, SDN 2 Tanjungsari, dan MI Terpadu Ash Sholeh. Di sana, kami tidak hanya mengajar, tapi juga membantu input nilai dan melatih siswa-siswi untuk persiapan lomba serta gerak jalan. Mengondisikan kelas, mengatur siswa-siswi, dan mengajar ternyata bukan hal mudah, tapi justru dari situlah saya belajar menjadi lebih sabar dan tanggap.

Puncak proker divisi Pendidikan dan Teknologi adalah lomba mewarnai di balai desa untuk memperingati Hari Anak Nasional. Pesertanya adalah siswa kelas 1 hingga kelas 3 dari tiga sekolah yang kami bantu. Antusias anak-anak sangat tinggi, dan momen itu menjadi pengingat bahwa memberi

semangat pada anak-anak desa adalah salah satu bentuk kontribusi nyata.

Kini, tibalah hari terakhir KKN. Waktu 40 hari terasa cepat berlalu. Rasanya baru kemarin kami gugup memasuki desa ini, kini kami sudah harus kembali ke rutinitas masing-masing. Saya pribadi sangat bersyukur telah mendapatkan banyak pelajaran hidup: tentang kerja sama, kemandirian, komunikasi, dan rasa syukur. Semoga keberadaan kami memberikan kenangan baik bagi masyarakat Desa Tanjungsari, juga semoga semua pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi masa depan kami.

Kesenian Jemblung Pengantar Bermasyarakat di Desa Tanjungsari

Oleh: M. Deden Apriliano (186010222218)



Dengan mengenakan atasan putih, bawahan hitam, serta balutan jas almamater hijau, pada Selasa, 1 Juli 2025, seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2022/2023 berkumpul di lapangan baru yang terletak di depan Gedung Ma'had, tepat di belakang Masjid Kampus Area Gedung Pascasarjana. Suasana pagi itu dipenuhi kesibukan para mahasiswa yang datang berbondong-bondong, mencari tempat parkir, lalu menuju lapangan utama untuk berkumpul sesuai dengan kelompok KKN masing-masing. Mereka membentuk barisan upacara dalam rangka *Pemberangkatan KKN* tahun 2025.

Upacara pemberangkatan KKN kali ini terasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Biasanya kegiatan ini dipusatkan di lapangan kampus utama, namun tahun ini dipindah ke area Gedung Pascasarjana. Tentu ini bukan tanpa alasan. Dalam sambutannya, Rektor UIN SATU Tulungagung menyampaikan bahwa pemilihan lokasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Gedung Pascasarjana kepada mahasiswa semester akhir. Hal ini menjadi simbol bahwa perjuangan akademik tidak hanya berhenti pada gelar sarjana, tetapi harus dilanjutkan ke jenjang magister bahkan doctoral. Dalam kesempatan yang sama, Ketua LP2M, Prof. Naim, juga

memberikan sambutan yang sangat membekas dalam ingatan saya. Beliau menyampaikan bahwa *kunci kesuksesan KKN di desa adalah satu kata sederhana namun bermakna dalam: “Monggo”* – sebuah ungkapan sapaan khas masyarakat Jawa yang sarat keakraban dan keramahan. “Monggo, Pak. Monggo, Bu. Monggo, Mbah,” dan sebagainya. Ternyata, benar adanya. Kata tersebut menjadi pembuka percakapan dan pengikis keasingan antara kami sebagai mahasiswa pendatang dengan masyarakat Desa Tanjungsari yang sebelumnya sama sekali belum kami kenal.

Hari-hari KKN pun berjalan sesuai dengan rencana dan program kerja. Tepat di hari kesebelas, kami mendapat undangan dari warga Dusun Juranggales untuk menghadiri peringatan 10 Muharram. Acara tersebut dimeriahkan oleh pertunjukan seni tradisional *Jemblung* dari grup *New Sekarsari*. Kami disambut hangat di rumah salah satu tokoh agama setempat dalam rangka ramah tamah sebelum menuju ke lokasi acara utama, Pertunjukan Jemblung malam itu membawakan kisah Nabi Ayyub, yang terkenal akan kesabarannya dalam menghadapi ujian hidup. Alunan musik dan narasi cerita disampaikan dengan gaya khas, penuh makna meskipun bagi sebagian orang awam mungkin terasa monoton. Seiring larutnya malam, beberapa penonton mulai meninggalkan lokasi karena rasa kantuk, Di tengah pertunjukan, salah satu tokoh Jemblung yang dikenal dengan nama Abah Huda, memanggil salah seorang dari kami untuk menyumbangkan lagu. Secara spontan, teman-teman KKN perempuan menyebut nama saya: “Kang Deden!” Dalam hati saya sempat bergumam, “Pehhh...” Namun, saya memberanikan diri maju ke depan. Berbekal pengalaman belajar gamelan yang memiliki

kemiripan dengan musik Jemblung, saya pun membawakan dua lagu tradisional: *Caping Gunung* dan *Prahu Layar*. Alhamdulillah, penampilan tersebut berjalan lancar. Salah satu pemain Jemblung bahkan menyampaikan apresiasi bahwa mahasiswa ternyata masih bisa membawakan kesenian tradisional di tengah gempuran budaya modern.

Waktu terus berjalan. Pada tanggal 17 Juli, tepat hari ke-17 pelaksanaan KKN, Pak Hari Widodo kembali menghubungi kami untuk menghadiri kegiatan Muharram yang kembali menampilkan Jemblung. Kali ini, beliau secara khusus memberikan waktu 10 menit kepada kami untuk tampil berkolaborasi. Dan lagi-lagi, saya ditunjuk sebagai perwakilan mahasiswa. Meskipun sempat merasa terpaksa, singkat waktu berlanjut hari ke 30 tanpa terduga salah seorang personil Jemblung Pak Marzuki mendatangi posko kami dan ternyata tidak lain dan tidak bukan mengajak saya dan satu teman saya untuk ikut tampil Jemblung di Pantai Cengkong Trenggalek Bersama Buya Yahya masyaallah sungguh indah Meskipun sempat merasa terpaksa.

Dari sinilah saya mulai menikmati pengalaman ini karena dari sana terjalin keakraban yang lebih erat dengan warga, khususnya para perangkat desa, dari sinilah saya menyadari bahwa kesenian lokal seperti Jemblung bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media dakwah juga media penghubung antara mahasiswa dan masyarakat. Interaksi menjadi lebih cair, keakraban tumbuh, dan keberadaan kami lebih diterima oleh lingkungan sekitar.

Sebagai penutup, saya teringat sebuah ungkapan yang sangat relevan dalam menjalani KKN dan kehidupan bermasyarakat:

"Khudz mâ shafâ wa da' mâ kadar"

(Ambillah sesuatu yang positif dan tinggalkan hal yang negatif.)

Membentuk Generasi Qur’ani: Kreativitas dan Hafalan dalam Lomba KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Mahendra Maulana Subadar (1860312221005)



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya menjadi wadah mahasiswa untuk mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Hal ini tercermin dari program unggulan Devisi Agama di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, yang menggelar lomba hafalan surat pendek (Juz Amma) dan lomba mewarnai kaligrafi di tiga Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang tersebar di wilayah desa. Lomba ini tidak sekadar menjadi ajang kompetisi, namun juga menjadi media pendidikan karakter, pembentukan akhlak, dan pengembangan potensi anak-anak dalam mencintai Al-Qur’an dengan cara yang menyenangkan.

Tiga TPQ yang menjadi tempat pelaksanaan lomba adalah TPQ An Najah 1, TPQ An Najah 2, dan TPQ Al-Islahiyah. Kegiatan lomba dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, dengan masing-masing TPQ menjadi tuan rumah pada hari yang berbeda. Dimulai dari TPQ An Najah 2 pada hari Senin, dilanjutkan TPQ An Najah 1 pada hari Selasa, dan diakhiri di TPQ Al-Islahiyah pada hari Rabu. Setiap hari,

lomba mewarnai kaligrafi dilaksanakan pukul 14.00–15.30 WIB, dilanjutkan lomba hafalan surat pendek pada pukul 15.30–17.00 WIB.

Antusiasme peserta sangat tinggi Anak-anak yang sehari-hari belajar mengaji di TPQ mereka masing-masing tampak bersemangat dan percaya diri dalam mengikuti perlombaan. Dalam lomba mewarnai kaligrafi, mereka menuangkan kreativitasnya dalam mengolah warna, membentuk huruf-huruf hijaiyah yang indah dalam lembaran kaligrafi yang telah disiapkan panitia. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketelitian dan kesabaran, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap seni Islam yang mengakar dalam budaya Al-Qur'an.

Sementara itu dalam lomba hafalan surat pendek, anak-anak tampil satu per satu di depan dewan juri. Mereka melantunkan surat-surat dari Juz Amma dengan penuh percaya diri. Para juri menilai berdasarkan kelancaran, ketepatan tajwid, dan kekhusyukan dalam penyampaian. Dari lomba ini, terlihat bahwa pendidikan agama di TPQ-TPQ tersebut sudah berjalan dengan baik, ditunjang dengan dukungan guru ngaji dan orang tua yang aktif membimbing anak-anak di rumah.

Lebih dari sekadar perlombaan, kegiatan ini menjadi momen penting dalam membentuk generasi Qur'ani. Anak-anak tidak hanya diarahkan untuk berlomba, tetapi juga diajak memahami bahwa membaca dan mencintai Al-Qur'an adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Lomba menjadi sarana membangun motivasi internal agar anak-anak merasa bangga dalam menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kaligrafinya. Kegiatan ini juga menjadi bentuk kolaborasi

antara devisi agama dengan devisi lain. Tanpa kerja sama yang solid, kegiatan ini tidak akan berjalan lancar. Persiapan yang matang, mulai dari penyusunan soal, teknis lomba, sistem penilaian, semuanya dilakukan bersama dengan penuh semangat gotong royong.

Selain memberikan ruang edukasi dan hiburan kegiatan ini mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan warga Desa Tanjungsari. Keberadaan mahasiswa tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang ikut serta dalam membangun generasi yang religius dan kreatif. Melalui lomba ini, semangat cinta Al-Qur'an ditanamkan sejak dini dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Sebagai penutup lomba hafalan surat pendek dan mewarnai kaligrafi yang digelar dalam rangkaian KKN di Desa Tanjungsari bukan hanya menghadirkan suasana ceria dan kompetitif, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam akan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini. Semoga kegiatan ini menjadi inspirasi dan langkah awal untuk terus membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga mencintai dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Tanjungsari: Harmoni Agama, Budaya, dan Kebersamaan

Oleh: Mega Ayu Azkia Ramadhana (186010222196)



Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahap penting dalam proses perkuliahan. Program ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga kesempatan berharga untuk belajar langsung dari masyarakat. Pada tahun 2025, saya, Mega Ayu Azkia Ramadhana, bersama kelompok KKN lainnya ditempatkan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Hari pertama menjadi awal yang cukup berkesan. Kami disambut dalam acara pembukaan KKN yang dihadiri oleh Bapak Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), perangkat desa beserta jajarannya, dan masyarakat setempat. Sambutan hangat yang diberikan membuat rasa canggung kami perlahan hilang, digantikan dengan semangat untuk memulai pengabdian. Setelah acara pembukaan, kami melakukan koordinasi bersama perangkat desa untuk mengenali potensi dan kebutuhan masyarakat agar program kerja (proker) yang kami susun tepat sasaran.

Sebagai anggota Divisi Agama, fokus utama saya adalah menjalankan kegiatan yang mendukung pembinaan keagamaan di desa. Kami menyusun proker mengajar di tiga

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yaitu TPQ An Najah 1, TPQ An Najah 2, dan TPQ Al Islahiyah. Kegiatan mengajar di TPQ memberikan pengalaman yang luar biasa. Saya berkesempatan membimbing anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, serta memahami nilai-nilai akhlak melalui cerita-cerita islami. Tantangan tentu ada, mulai dari menghadapi anak-anak yang sulit fokus hingga menyesuaikan metode pembelajaran yang menyenangkan. Namun, rasa lelah itu terbayar ketika melihat antusiasme mereka yang semakin tinggi setiap kali kami datang.

Selain mengajar, kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya masyarakat. Salah satu pengalaman unik adalah mengikuti Jemblungan, tradisi lokal yang menggabungkan lantunan sholawat dengan iringan musik gamelan. Suasana yang tercipta begitu menenangkan, memadukan nilai religius dengan budaya khas desa yang sarat makna. Kami juga rutin menghadiri pengajian bersama masyarakat, yang tidak hanya memperdalam wawasan keagamaan tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan dengan warga.

Kegiatan yang tak kalah berkesan adalah mengikuti acara Suroan, tradisi khas Jawa yang dirayakan setiap bulan Suro. Pada acara ini, warga memasak hidangan khas yang dibungkus dengan daun pisang berisikan nasi dan lauk, mereka membawa untuk kemudian saling bertukar makanan dengan tetangga satu dengan yang lain. Suasana yang tercipta penuh keakraban, kebersamaan, dan saling berbagi. Momen tersebut membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Tanjungsari.

Selain pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, kebersamaan di posko KKN juga menjadi bagian yang tidak terlupakan. Tinggal bersama teman-teman selama sebulan penuh menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat. Kami saling bekerja sama menyusun laporan, merancang kegiatan, hingga berbagi tugas rumah tangga sederhana seperti memasak bersama atau membersihkan posko. Ada pula momen kebersamaan di malam hari, ketika kami bercengkerama sambil membahas kegiatan esok hari atau sekadar berbagi cerita ringan untuk melepas penat. Meski padat aktivitas, suasana di posko penuh keceriaan yang membuat rasa lelah menjadi ringan.

Dari seluruh rangkaian KKN ini, banyak hal berharga yang saya pelajari. Saya belajar tentang pentingnya kerja sama tim, kesabaran dalam mengajar, serta bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat maupun teman-teman satu posko. Lebih dari itu, KKN juga mengajarkan saya untuk menghargai budaya lokal dan merasakan langsung nilai-nilai kebersamaan yang begitu kental di desa.

Kini, menjelang berakhirnya KKN, saya merasa berat untuk meninggalkan Desa Tanjungsari. Semua pengalaman mulai dari mengajar di TPQ, mengikuti Jemblungan, menghadiri pengajian, menikmati tradisi Suroan, mengajar di Sekolah Dasar hingga momen kebersamaan di posko, telah meninggalkan kesan mendalam. KKN ini bukan hanya sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan yang memperkaya pengalaman hidup saya sebagai mahasiswa. KKN di Desa Tanjungsari adalah pengalaman yang akan selalu saya kenang. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan

manfaat bagi masyarakat desa, meski kecil, dan menjadi langkah awal untuk terus berkontribusi di tengah masyarakat.

Membersamai Posyandu, Menyemai Kesehatan Desa: Pengabdian KKN di Desa Tanjungsari

Oleh: Muhamad Iwan Zanzuri (1860101221081)



Kesehatan merupakan salah satu pondasi utama dalam membangun kesejahteraan desa. Tanpa masyarakat yang sehat, roda pembangunan sulit bergerak optimal, baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun pendidikan. Kesadaran inilah yang mendorong mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk ikut berperan aktif dalam mendukung peningkatan kesehatan masyarakat, salah satunya melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, pengabdian mahasiswa KKN terwujud dalam program bertema “Membersamai Posyandu, Menyemai Kesehatan Desa.

Kegiatan KKN yang berfokus pada pendampingan Posyandu ini dilaksanakan setiap Senin pada awal bulan di kantor desa sekaligus balai desa Tanjungsari, mulai pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Waktu pelaksanaan ini disesuaikan dengan jadwal rutin Posyandu di desa yang memang berlangsung sebulan sekali di minggu pertama. Bagi mahasiswa KKN, momen ini menjadi kesempatan berharga untuk mengenal secara langsung bagaimana pelayanan kesehatan masyarakat

desa dijalankan, sekaligus mendukung peran kader Posyandu yang menjadi ujung tombak kesehatan warga.

Pada hari pelaksanaan mahasiswa KKN hadir sejak pagi untuk membantu persiapan kegiatan Posyandu. Mereka membantu menata peralatan, menyiapkan buku pencatatan, dan memastikan ruang pelayanan nyaman bagi warga yang datang. Saat Posyandu dimulai, mahasiswa berperan aktif dalam proses penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita, mendata ibu hamil, hingga mendampingi pemeriksaan kesehatan lansia. Kehadiran mahasiswa membuat kegiatan lebih lancar, karena jumlah warga yang datang cukup banyak pada awal bulan.

Selain membantu pelayanan rutin, mahasiswa KKN juga ikut serta mengecek Kesehatan masing - masing, menimbang berat badan, mengukur tinggi badan dan mengukur tensi darah. Kehadiran mahasiswa bukan hanya menambah tenaga bagi kader Posyandu, tetapi juga memberikan warna baru dalam kegiatan rutin desa. Kegiatan pendampingan Posyandu ini juga memperkuat sinergi antara mahasiswa KKN, kader Posyandu, dan perangkat desa.

Ibu kepala Desa Tanjungsari menyambut baik partisipasi mahasiswa yang turut mendorong kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kesehatan keluarga. Sinergi ini menjadi wujud nyata gotong royong dalam membangun desa sehat. Kehadiran mahasiswa sekaligus menjadi contoh bahwa kepedulian terhadap kesehatan masyarakat adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya petugas medis. Meski hanya dilaksanakan sebulan sekali, kegiatan ini membawa dampak positif bagi masyarakat. Antusiasme warga yang datang ke Posyandu meningkat karena pelayanan terasa lebih cepat dan

tertata. Para kader merasa terbantu, sementara warga desa merasa diperhatikan dan semakin termotivasi menjaga pola hidup sehat. Bahkan, beberapa ibu mengaku mulai rutin menimbang anaknya dan memperhatikan asupan gizi keluarga.

Pengalaman mahasiswa dalam mendampingi Posyandu bukan hanya tentang memberi manfaat kepada masyarakat, tetapi juga tentang pembelajaran sosial yang mendalam. Mahasiswa belajar arti kerja sama, empati, dan kesadaran bahwa kesehatan merupakan kunci kemajuan desa. Posyandu di Tanjungsari bukan sekadar tempat pelayanan kesehatan, melainkan simbol kepedulian bersama terhadap masa depan generasi desa. Melalui kegiatan “Membersamai Posyandu, Menyemai Kesehatan Desa”, mahasiswa KKN di desa Tanjungsari meninggalkan jejak pengabdian yang sederhana namun bermakna.

Meski pengabdian mereka terbatas oleh waktu, harapannya semangat hidup sehat yang ditanamkan dapat terus bersemi di hati masyarakat, sehingga Desa Tanjungsari semakin sehat, mandiri, dan sejahtera. Bagi mahasiswa sendiri, kegiatan ini menjadi bekal berharga karena mengajarkan arti kepedulian sosial, kerja sama lintas generasi, dan pentingnya membangun kedekatan emosional dengan warga desa. Setiap senyum dan ucapan terima kasih dari para ibu dan kader Posyandu menjadi motivasi untuk terus menebar manfaat, sekaligus mengingatkan bahwa pengabdian sekecil apa pun dapat membawa dampak besar bagi masyarakat.

Menabur Ilmu, Menuai Makna : Sejuta Pelajaran dari Sebuah Pengabdian

Oleh : Mutiara Habibati Nurul Izza _126308213281



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi saya bukan hanya program kampus semata tetapi merupakan sebuah perjalanan yang penuh makna, tempat saya belajar langsung dari kehidupan, dari masyarakat, dari alam, dan dari diri sendiri. Selama 40 hari, saya menjalani KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa sederhana yang perlahan menjelma menjadi rumah kedua, menyimpan tawa, peluh, air mata, dan pelajaran yang tidak akan mudah terlupakan.

Perjalanan ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, ketika seluruh peserta KKN dilepas secara resmi oleh pihak kampus yang dihadiri oleh Bapak Rektor beserta jajarannya. Setelah itu, saya dan teman-teman kelompok berkumpul bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) di Gedung Lab Terpadu untuk mendapat sedikit arahan. Sore harinya, kami semua sudah berada di posko kkn. Saya merasa senang bisa berada dalam satu kelompok dengan teman-teman dari berbagai jurusan dan latar belakang yang berbeda. Kami bukan hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar tentang kebersamaan, pengertian, dan cara menyatukan visi dalam perbedaan. Sore itu, saya dan 33 teman kelompok langsung menempati posko.

Awalnya saya merasa canggung, tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami pentingnya untuk saling menerima satu sama lain. Mereka datang dari latar belakang berbeda, membawa karakter dan ambisi yang beragam. Di sinilah saya belajar arti toleransi yang sesungguhnya, tentang bagaimana perbedaan bukan untuk diseragamkan, melainkan untuk dijalin menjadi harmonis. Tak mudah memang. Ada ego, ada gesekan, tapi juga ada semangat yang menyatukan kami untuk menjalankan amanah pengabdian ini sebaik mungkin.

Tanggal 4 Juli 2025 malam, pembukaan resmi KKN diadakan di Balai Desa Tanjungsari yang berlangsung dengan khidmat. Malam itu seharusnya menjadi momen yang membahagiakan. Namun, tubuh saya tak mampu berdamai dengan kondisi, saya jatuh sakit hingga dibawa ke puskesmas menggunakan mobil siaga desa. Di tengah rasa bersalah karena merasa merepotkan, saya menyadari bahwa inilah bagian dari dinamika hidup bahwa setiap manusia punya batas. Setelah membaik saya segera kembali dengan semangat baru.

Saya tergabung dalam divisi kesehatan, sebuah keputusan yang ternyata menjadi pintu bagi pengalaman paling berharga karena saya dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Salah satunya saat kami mengadakan sosialisasi tanaman toga di SDN 2 Tanjungsari. Setelah penyampaian materi saya dan teman-teman divisi turun langsung ke lapangan untuk mengajari cara menanam toga. Dengan tangan-tangan mungil dan semangat yang menyala, mereka mencangkul tanah, menanam bibit, dan menyiram dengan riang. Ada harapan yang tumbuh bersamaan dengan akar tanaman itu bahwa ilmu yang kami bawa benar-benar dapat hidup di tengah masyarakat. Tak

kalah berkesan ketika melaksanakan kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK di Balai Desa. Untuk pertama kalinya, saya dan tim divisi kesehatan berdiri di depan banyak orang menjadi instruktur senam. Awalnya gugup, gerakan kami mungkin tak serapi yang diharapkan tetapi semangat kami tulus. Mereka tertawa, bersorak, dan menikmati momen kebersamaan itu. Dari situ saya belajar bahwa kesempurnaan bukan segalanya. Keberanian untuk mencoba dan ketulusan untuk berbagi jauh lebih penting.

Di akhir masa KKN, kami menjalankan program pemberdayaan lingkungan dengan cara memanfaatkan galon bekas Le Mineral menjadi pot bunga. Kami mengecat galon-galon itu dengan warna pink cerah, lalu melukisnya dengan gambar bunga sakura yang menjadi simbol keindahan, ketulusan, dan perjalanan yang penuh makna. Setiap goresan kuas, setiap pot yang kami tata dengan rapi seolah menjadi representasi bahwa kami pernah mengabdikan, pernah hadir, dan pernah menanam kebaikan di sini.

Namun, tak semua hari berjalan mulus, tersimpan pula pelajaran pahit yang tak bisa diabaikan. Saya sempat salah menafsirkan sikap seseorang sehingga membuat saya keliru dalam memilih teman untuk bersandar dan terluka secara emosional. Dalam diam, saya menyalahkan diri sendiri. Ada hari-hari di mana saya merasa sendirian, bahkan di tengah keramaian. Tetapi dari luka itu saya belajar tentang kedewasaan, tentang bagaimana tidak semua orang harus disayangi dengan intensitas yang sama, dan bahwa terkadang menjaga jarak adalah bentuk sayang yang paling bijak.

Desa Tanjungsari bukanlah sebuah desa yang pernah masuk dalam wishlist kehidupan saya tetapi disinilah saya

menemukan banyak hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, saya menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya. Saya belajar bahwa ilmu bukan hanya untuk dikejar demi nilai, melainkan untuk dibagi demi kebaikan. Saya menyadari bahwa menjadi bermanfaat bagi orang lain jauh lebih penting, bukan hanya soal membantu orang lain, tapi juga soal mengenali diri sendiri, menerima kekurangan, dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana. Saya sangat bersyukur bisa menginjakkan kaki di desa ini, segala pengalaman akan selalu terkenang karena setiap jengkal tanah desa ini tersimpan banyak kenangan dan merupakan bagian dari proses pendewasaan, dari tawa anak-anak SD, peluh ibu-ibu PKK, hingga pelajaran hidup tentang makna pertemanan. Saya menabur ilmu dengan niat tulus, dan kini saya menuai makna yang jauh lebih dalam dari apa yang saya bayangkan.

Teruntuk Desa Tanjungsari, terima kasih telah menjadi rumah belajar yang paling tulus dan memberikan setiap pelajaran hidup yang tak tertulis di sini. Kelak, ketika saya menoleh ke belakang, saya tahu, ada sebuah desa yang pernah mengajarkan saya menjadi manusia dengan segala luka, tawa, kerja keras, dan cinta yang tak tersampaikan.

Mengabdikan dan Belajar di Tengah Masyarakat

Oleh: Nafidzatul Jannati Yumna (1860302221001)



Semester akhir bagi mahasiswa seringkali menjadi masa yang penuh tekanan. Selain menghadapi tugas akhir dan berbagai ujian kelulusan, mahasiswa juga dihadapkan pada kewajiban untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Di akhir semester 6 ini, seluruh mahasiswa, termasuk saya, diwajibkan mengikuti program KKN yang diselenggarakan oleh kampus. Program ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Kegiatan KKN tahun ini tersebar di beberapa kecamatan di dua kabupaten, yakni Tulungagung dan Trenggalek. Setelah mempertimbangkan beberapa pilihan lokasi, saya memutuskan untuk memilih Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini menjadi tempat pengabdian saya dan teman-teman selama kurang lebih 40 hari. Dari hasil pembagian, terdapat 33 mahasiswa yang ditempatkan di desa ini, terdiri dari 8 laki-laki dan 25 perempuan, dengan latar belakang jurusan yang beragam.

Tema besar KKN kali ini adalah "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan". Dalam rapat awal yang kami

laksanakan, dibentuk lima divisi utama, masing-masing terdiri dari 5 sampai 6 orang. Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Divisi ini menyusun beberapa program kerja, di antaranya: membantu kegiatan Posyandu, senam sehat bersama warga, sosialisasi tanaman di sekolah dasar, serta program penanaman bunga ke dalam pot dari galon bekas sebagai bentuk edukasi daur ulang dan penghijauan.

Salah satu pengalaman berharga saya selama KKN adalah saat mengikuti kegiatan Posyandu. Kami membantu ibu-ibu PKK menimbang balita, mencatat data perkembangan anak, serta bermain dengan mereka untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Posyandu di desa ini dibagi ke dalam tiga pos berbeda agar pelayanan lebih tertib dan kondusif. Interaksi dengan warga, khususnya para ibu, membuat saya belajar banyak tentang bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat gotong royong.

Selain itu, kegiatan senam bersama ibu PKK dan anggota KKN yang dilaksanakan di balai desa menjadi momen yang sangat menyenangkan. Setiap akhir pekan, kami berkumpul di balai desa, melakukan senam bersama yang dipandu oleh instruktur lokal atau salah satu dari kami. Kegiatan ini bukan hanya menjaga kebugaran, tapi juga menciptakan suasana akrab dan penuh canda tawa. Dalam suasana yang cair dan hangat ini, kami bisa saling berbagi cerita, tertawa bersama, bahkan membahas kegiatan-kegiatan lanjutan secara informal.

Kami juga mengadakan sosialisasi tanaman TOGA di SDN 1 Tanjungsari. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari kelas 1

hingga 6. Kami memperkenalkan jenis-jenis tanaman obat keluarga dan cara menanamnya. Anak-anak tampak antusias dan tertarik, terlebih saat mereka bisa mempraktikkan langsung menanam di polybag. Harapannya, mereka bisa menanam TOGA di rumah masing-masing bersama orang tua mereka.

Sebagai penutup kegiatan KKN, kami melaksanakan penanaman bunga ke dalam pot dari galon bekas. Selain menjadi simbol penghijauan, kegiatan ini juga bertujuan meninggalkan jejak sederhana namun bermakna bagi desa. Tanaman hias dipilih karena harapannya, seperti tanaman itu, masyarakat dan desa Tanjungsari dapat terus berkembang dan mekar seiring waktu.

Kebersamaan selama KKN menjadi pengalaman tak terlupakan. Kami belajar arti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan setiap hari selama 1 bulan lebih membuat aku belajar banyak tentang kehidupan. Dari teman-teman, dosen pembimbing lapangan, hingga warga desa, semua memberikan warna dan pelajaran hidup yang berarti. Terima kasih kepada seluruh pihak, terutama warga Desa Tanjungsari dan pemilik rumah yang telah menerima kami dengan hangat. Semoga kita bisa bertemu lagi di masa depan dalam keadaan yang lebih baik dan lebih siap untuk mengabdikan kepada masyarakat.

KKN Menjadi Perjalanan Penuh Arti di Tanjungsari

Oleh: Nur Ilma Lailatul Farida (1860306221027)



Pada awalnya, saya memiliki keinginan besar untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah Trenggalek. Namun, karena adanya suatu hal yang mendesak, saya harus mengubah rencana tersebut dan memilih untuk mengikuti KKN di wilayah Tulungagung. Pilihan ini pun terkesan asal, sebab saya hanya mencari lokasi yang masih memungkinkan untuk saya masuki ketika proses pemilihan tempat berlangsung. Dalam benak saya, KKN hanyalah sebuah kewajiban akademik yang harus diselesaikan sebagai syarat kelulusan, sehingga saya sempat berpikir kegiatan ini akan berjalan dengan membosankan dan penuh rutinitas. Namun, semua anggapan itu ternyata keliru.

KKN di Desa Tanjungsari justru menjadi pengalaman yang membuka mata saya akan banyak hal. Saya tidak hanya mendapat tugas sebagai mahasiswa, tetapi juga merasakan kehidupan bermasyarakat secara langsung. Saya bertemu dengan teman-teman baru yang memiliki karakter beragam, dan dari situ saya belajar kembali bagaimana beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru. Ternyata, membangun pertemanan dengan mereka sangat menyenangkan, terutama dengan teman-teman di divisi saya sendiri. Orang-orang di divisi saya memiliki kepribadian yang santai, mudah diajak

kerjasama, dan satu frekuensi dalam berpikir, sehingga kami cepat akrab dan nyaman saat mengerjakan program kerja bersama.

Kebersamaan itu semakin terasa saat berada di posko, terutama dengan teman-teman satu kamar yang selalu membawa cerita-cerita baru setiap harinya. Momen-momen kecil seperti candaan, kejahilan, hingga saling bercerita sebelum tidur menjadi kenangan yang terus membuat kami tertawa. Kegiatan KKN yang awalnya saya kira hanya sebatas memenuhi tugas kampus, justru berubah menjadi perjalanan penuh cerita dan pembelajaran yang berharga.

Di KKN ini, saya menjadi anggota divisi ekonomi, sesuai dengan minat dan keinginan saya sejak awal. Berada di divisi ini memberikan saya banyak kesempatan untuk belajar langsung dari warga Desa Tanjungsari, khususnya para pelaku UMKM. Saya mendapatkan pengalaman berharga tentang bagaimana mereka mempromosikan produk, menghadapi kendala dalam bisnis, serta memahami risiko dan konsekuensi yang harus ditanggung. Saya pun berkesempatan untuk berdiskusi langsung dengan para pemilik usaha, mendengarkan cerita perjalanan bisnis mereka, hingga diajarkan secara langsung tentang bagaimana cara mengelola usaha kecil. Dari interaksi tersebut, saya semakin menyadari bahwa dunia bisnis tidak semudah yang dibayangkan, namun justru tantangan itulah yang membuat saya semakin bersemangat untuk terus belajar dan terjun ke dunia wirausaha di masa depan.

Program kerja divisi ekonomi berjalan cukup lancar berkat kekompakan tim. Salah satu program kerja kami adalah memasang banner di setiap UMKM yang belum memiliki

banner atau yang bannernya sudah rusak. Selain itu, kami juga melakukan survei ke rumah produksi yang ada di desa, seperti rumah produksi keripik dan carang mas. Walaupun ada kendala seperti sulitnya bertemu dengan pemilik usaha karena jam produksi yang tidak menentu, kami tetap berusaha menyelesaikan program kerja dengan baik. Kendala-kendala tersebut justru mengajarkan kami bagaimana pentingnya fleksibilitas dan kesabaran dalam menjalin komunikasi dengan pelaku usaha lokal.

Selain bertugas di divisi ekonomi, saya juga mendapatkan tugas tambahan untuk mengajar di MI/SD serta di TPQ. Pada awalnya, saya merasa cukup kewalahan karena harus menghadapi anak-anak kecil yang aktif dan susah diatur. Energi saya terkuras untuk menjaga fokus mereka dalam kegiatan belajar. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan belajar bagaimana menjadi sosok pengajar yang lebih sabar. Ada momen yang sangat membekas ketika seorang anak memberikan saya hadiah kecil berupa jepitan rambut dan gantungan kunci sebagai bentuk apresiasi. Hal sederhana itu membuat saya merasa dihargai dan diterima oleh mereka. Dari sini, saya belajar tentang pentingnya memahami karakter anak-anak dan betapa mulianya peran seorang guru dalam mendidik generasi muda.

Warga Desa Tanjungsari pun memberikan kesan mendalam dengan keramahan mereka. Saya masih ingat ketika pertama kali tiba di posko, kami sempat kebingungan mencari kamar mandi karena fasilitasnya yang terbatas. Namun, warga sekitar dengan penuh keramahan menawarkan rumahnya untuk kami gunakan mandi. Kebaikan sederhana ini membuat saya merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari

komunitas. Saat anjongsana ke rumah warga, mereka sangat terbuka berbagi cerita tentang desa, kondisi ekonomi, hingga kehidupan sehari-hari. Momen berbagi seperti ini menjadi pelajaran berharga tentang makna kebersamaan dan gotong royong di tengah masyarakat.

Sebagai anggota divisi ekonomi sendiri, saya sering melakukan survei ke rumah warga. Menariknya, hampir setiap kunjungan, kami selalu disugahi jajanan khas desa yang sederhana namun penuh kehangatan. Warga selalu menyapa kami dengan ramah saat kami melintas, dan setiap ada acara desa, mereka tak segan mengajak kami untuk ikut terlibat dan berinteraksi langsung.

Salah satu pengalaman budaya yang berkesan adalah ketika kami menyaksikan pertunjukan wayang jemblung dalam acara "New Sekar Sari," sebuah pertunjukan khas Desa Tanjungsari yang dimainkan oleh warga sekitar. Selama KKN, saya berkesempatan menonton wayang jemblung hingga tiga kali. Selain itu, saya juga mengikuti berbagai acara keagamaan seperti haul, manaqiban, dan baritan yang menambah kekayaan pengalaman spiritual saya.

Melalui KKN ini, saya benar-benar merasakan betapa berharganya pengalaman yang saya dapatkan. Tidak hanya belajar tentang teori dan program kerja, tetapi saya juga belajar tentang kehidupan, nilai-nilai kebersamaan, serta bagaimana membangun relasi dengan masyarakat secara langsung. KKN di Desa Tanjungsari telah menjadi salah satu pengalaman yang sangat berarti dalam perjalanan hidup saya.

Pengalaman Lapangan Mahasiswa Semester 6: KKN UIN SATU Tulungagung di Desa Tanjungsari

Oleh: Nur Laelatul Zahro (18602072210006)



Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan sebuah perguruan tinggi di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program tahunan yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester 6. Program ini memiliki tujuan utama untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman langsung di masyarakat. Bermula dari keputusan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, bukanlah hasil dari perencanaan matang. Jujur saja, saya memilih desa ini asal tekan tombol saja, yang penting Karangrejo karena katanya lokasinya paling dekat dengan Blitar dan masih termasuk dataran rendah. Saya bahkan tidak tahu pasti letaknya di peta. Semua bermula dari ketidaktahuan dan ketidaksiapan. Tapi dari situlah semua kisah dimulai.

Saat pertama kali tiba di posko KKN, saya langsung dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak ada satu pun teman yang saya kenal. Wajah-wajah asing, sapaan kaku, dan canggung yang terasa di udara. Minggu pertama dan kedua adalah masa adaptasi paling pelik. Rasanya seperti dilempar ke dunia yang sama sekali baru tanpa bekal mental yang cukup.

Namun, seiring berjalannya waktu, terutama saat memasuki minggu ketiga, interaksi mulai mencair. Aku mulai bisa tertawa lebih lepas, mulai berani bercanda, dan pelan-pelan mulai menemukan ritme di antara sekumpulan orang baru yang perlahan tak lagi terasa asing.

Salah satu kegiatan wajib dari kampus adalah “anjaksanaan”, yaitu silaturahmi dari rumah ke rumah di sekitar posko. Dari kunjungan ini, saya menemukan fakta menarik sekaligus menggelitik: banyak rumah di Tanjungsari yang kosong tidak berpenghuni. Beberapa karena ditinggal merantau, sebagian lagi karena penghuninya telah tiada. Sebagian besar penduduknya adalah lansia, sedangkan remajanya sangat sedikit. Anak-anak yang tampak pun rata-rata masih usia sekolah dasar hingga SMA. Potret desa ini menyimpan banyak ruang kosong secara fisik dan sosial.

Sumber Daya Manusia (SDM) di desa ini pun masih tergolong minim, begitu kata warga dan karang taruna setempat. Banyak generasi muda memilih merantau ke luar pulau demi mencari nafkah. Tinggallah orang-orang tua yang menjaga desa, menyambung hidup dengan apa yang tersisa. Meski begitu, aktivitas ekonomi di sini cukup beragam ada petani yang memiliki lahan, sebagian besar pekerja las, pedagang toko kecil, hingga mereka yang bekerja ke desa sebelah. Suasana desa pun terasa sunyi, bukan karena tidak ada kehidupan, tetapi karena semuanya tertata dalam kesibukan yang senyap. Pagi sampai sore orang-orang bekerja, dan malam hari digunakan untuk beristirahat.

Namun, ada denyut kehidupan yang tak kalah penting kehidupan spiritual. Di Desa Tanjungsari, kegiatan keagamaan berjalan aktif dan rapi. Pengajian rutin berlangsung di setiap

mushola dan masjid. Mulai dari istighosah, tahlil, hingga sholawatan. Salah satu hal yang paling menarik dan berkesan bagiku adalah tradisi “jemblung” sebuah bentuk sholawat yang diiringi alunan gamelan khas desa ini. Paduan spiritualitas dan budaya lokal ini menjadi bukti bahwa meski desa ini sunyi, ia tetap hidup dengan ruh yang dalam.

Senin, 7 Juli 2025, aku bersama teman-teman dari Divisi Sosial, Budaya, dan Agama memulai program kerja pertama kami yaitu, mengajar mengaji di tiga TPQ sekaligus. TPQ An-Najah 1 Payo, TPQ An-Najah 2, dan TPQ Al-Islahiyah. Kegiatan ini dilakukan dua kali seminggu untuk masing-masing TPQ. Program kerja kedua yang kami jalankan adalah membersihkan tempat ibadah secara bergilir setiap satu minggu sekali di hari kamis. Minggu pertama di Masjid Ar-Rahman, minggu kedua di Mushola Baitus Sajidin, dan minggu ketiga di Masjid An-Najah Payo. Meski kegiatan ini terdengar sederhana, tetapi nilai yang saya temukan di baliknya sangat besar tentang kebermanfaatan kecil yang memberi dampak.

Selain program dari divisi sendiri, saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Divisi Pendidikan dan Teknologi. Tugasnya adalah membantu mengajar di SDN 1 Tanjungsari dan TK As-Sholih sekali seminggu. Bahkan, ada juga giliran mengajar bimbingan belajar malam hari usai maghrib. Rutinitas ini perlahan membuat saya lebih terhubung dengan anak-anak desa, dan sekaligus mempertemukanku dengan sisi diriku yang senang belajar bersama dan berbagi.

Tanjungsari bukan hanya tempat untuk melaksanakan kewajiban akademik. Ia adalah ruang belajar yang sebenarnya tentang manusia, kesunyian, kerja sama, dan penerimaan. Tentang bagaimana caranya menjadi bagian dari komunitas

yang awalnya terasa asing, hingga akhirnya enggan untuk pergi. Aku memang tidak tahu di mana letaknya saat awal memilih, tapi kini aku tahu, Tanjungsari akan selalu menjadi tempat yang kupahami dengan hati.

Langkah Kecil di Jalan Desa, Lompatan Besar untuk Diriku

Oleh: *Risma Pramaysella (1860203223192)*



KKN bukan hanya sekedar program pengabdian, tetapi juga menjadi momen di mana saya benar-benar menyentuh realita kehidupan masyarakat secara langsung. Program KKN selalu terdengar sebagai bagian penting dari perjalanan kuliah. Saya menjalankan KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, yang terletak di perbatasan Kecamatan Sendang. Ketika pertama kali melangkahkan kaki di Desa Tanjungsari, saya hanya membawa satu harapan kecil, semoga bisa bermanfaat.

Hari-hari pertama adalah masa adaptasi saya. Adaptasi untuk mengenal lebih dalam masyarakat dan teman satu kelompok. Langkah awal kami diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Kami mengunjungi rumah kepala dusun dan berbaur dengan masyarakat. Saya mulai terbiasa dengan suasana pedesaan yang tenang dan keramahan warga setempat.

Saya tergabung dalam divisi Lingkungan dan Kesehatan, divisi yang membuka mata saya terhadap pentingnya kepekaan sosial dan kolaborasi bersama masyarakat. Minggu kedua menjadi titik awal kegiatan kami. Kami ikut serta dalam kegiatan Posyandu desa yang diadakan secara rutin selama tiga hari berturut-turut di setiap awal

bulan. Melihat antusias warga berbondong-bondong datang untuk mendapat layanan kesehatan membuat saya semakin sadar bahwa posyandu adalah tulang punggung kesehatan desa. Saya belajar banyak dari para kader yang sabar dan telaten. Meski saya hanya membantu dari balik meja pencatatan dan pelayanan Taman Posyandu (Tapos) saya merasa punya peran kecil yang berarti.

Tidak hanya Posyandu balita, remaja, maupun lansia, namun ada juga Poskeswa atau yang disebut juga *Posyandu Kesehatan Jiwa*. Dan ini kali pertama saya tau adanya Poskeswa. Tidak seperti posyandu fisik yang lebih umum, psokeswa menyoroti sisi lain dari kesehatan yang sering luput dari perhatian kesejahteraan mental dan emosional warga. Saya pun ikut serta mengunjungi rumah-rumah yang selama ini mungkin tak pernah menjadi pusat perhatian. Bukan hanya memberikan data dan catatan, saya juga belajar tentang empati dan ketulusan dimulai dengan kesediaan untuk mendengar dan tidak menghakimi. Tidak ada pertanyaan seperti “*apa yang dirasa?*” atau “*kenapa bisa begini?*” yang langsung dilemparkan. Namun sebaliknya, kami mulai dengan menyapa, mengobrol ringan, atau bahkan hanya duduk diam di dekat mereka, menunggu hingga kehadiran kami diterima.

Meski awalnya saya sempat canggung, namun kehangatan para kader dan keterbukaan masyarakat membuat saya perlahan merasa nyaman. Mendekati warga dengan latar belakang yang berbeda terlebih yang memiliki kebutuhan khusus itu membutuhkan rasa hormat, keikhlasan dan waktu.

Setiap minggu, saya semakin larut dalam dinamika desa. Dan momen paling bersejarah dalam KKN ini adalah ketika saya menjadi pemateri dalam sosialisasi tanam Toga di

SDN 01 Tanjungsari. Ini adalah kali pertama saya berbicara di forum terbuka. Tidak pernah terbayangkan saya akan menjadi pemateri dalam sosialisasi. Awalnya saya gugup, pikiran saya penuh dengan kekhawatiran, “bagaimana kalau penjelasan saya terlalu rumit? Bagaimana kalau mereka tidak memperhatikan? Semua pikiran, keresahan, overthinking, berkecamuk. Namun ketika langkah saya memasuki sekolah, ternyata kekhawatiran itu tidak terjadi. Saya disambut hangat oleh anak-anak SD, mereka langsung berhamburan memeluk saya. Sedikit speechless karena mereka semua mengenal saya, namun ternyata memang mereka warga setempat. Saat acara dimulai, saya sedikit gemetar dan suara saya sempat bergetar. Tetapi perlahan saya mulai percaya diri dan bisa menguasai forum. Selama acara, berjalan dengan lancar dan mendapat apresiasi dari guru-guru disana.

Saya juga diminta untuk menggantikan sementara mengajar bahasa Inggris di SD tersebut. Sempat ragu dan bimbang tapi saya berpikir semoga ini adalah langkah awal saya untuk tumbuh. Langkah kecil menuju keberanian yang selama ini hanya saya bayangkan. Saat pertama kali masuk kelas, sambutan hangat dan mata kecil yang berbinar. Mereka menyambut saya dengan pelukan, candaan, dan antusias yang tulus. Tidak ada yang mengira, termasuk saya akan begitu dekat dengan anak-anak kecil. Mereka tidak hanya menjadikan saya guru sementara, namun juga teman bermain, tempat bercerita, dan sosok yang mereka tunggu setiap hari. Hari demi hari kami semakin dekat dan saya tak lagi canggung. Mereka tidak hanya membuat saya merasa diterima, tapi juga membuat saya menyadari: saya mampu. Saya bisa mengajar, bisa

membangun koneksi, bisa berdiri di depan kelas dan menjadi versi terbaik dari diri saya yang dulu pemalu.

Pengalaman ini, meski sederhana, mengubah banyak hal dalam diri saya. Dari yang semula ragu, kini saya mulai percaya bahwa setiap tantangan kecil yang datang bisa menjadi jembatan menuju versi diri yang lebih kuat. Dan mungkin, tanpa saya sadari, anak-anak itu bukan hanya belajar dari saya, tapi saya pun belajar banyak dari mereka tentang keberanian, keikhlasan, dan bagaimana cinta bisa hadir dalam bentuk paling tulus: sebuah senyuman polos dan tawa yang riuh di ruang kelas.

KKN di Tanjungsari bukan sekadar program akademik. Ia adalah cermin besar yang membuat saya melihat diri sendiri dari sisi yang tak pernah saya sadari. Anak-anak, warga, dan suasana desa yang hangat telah memeluk saya lebih dulu, hingga saya belajar memeluk diri sendiri. Saya datang dengan ketakutan, namun pulang dengan versi diri yang lebih kuat, lebih percaya diri, dan lebih mengenal arti kebersamaan.

KKN Unexpected Family: 40 Hari Bareng 33 Orang Asing yang Akhirnya Kuanggap Keluarga

Oleh: Rizka Aprilia W.N.R. (1860206221032)



Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang diemban oleh mahasiswa Uin Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung sebagai agen perubahan. Salah satu wujud nyata dari pengabdian ini adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa Uin Satu semester 6, di mana mahasiswa tinggal di desa untuk beberapa waktu guna membantu membangun dan memajukan kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Seperti kegiatan mingguan ini menggambarkan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, mulai dari survei Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mengajar anak-anak sekolah sd dan tk, pembuatan konten produksi. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mengembangkan potensi ekonomi lokal.

Waktu berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin memakai jas almamater untuk pertama kalinya, kini sudah sampai di penghujung perjalanan akademik dengan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tahun ini, universitas membagi KKN menjadi 1 gelombang serentak Angkatan 22, dan dengan

usaha keras, aku berhasil masuk di Desa Tanjungsari kecamatan karangrejo, kabupaten tulungagung bersama mahasiswa semester 6 lainnya. Awalnya, aku sudah mempersiapkan lokasi KKN Impian Bersama teman 1 kelas, namun prodiku hanya bisa memilih 1 desa 1 anak dan saat pendaftaran memaksaku memilih opsi acak—yang terpenting bisa kkn di tukungagung dan tidak pegunungan sama sekali. Tak disangka, pilihan spontan itu membawaku ke Desa Tanjungsari kecamatan karangrejo, kabupaten tulungagung bersama 33 rekan baru yang belum pernah kukenal sebelumnya.

Awalnya, saya mengira teman satu kelompok (KKN) di Desa Tanjungsari, akan berjalan biasa saja. Bahkan, sempat muncul kekhawatiran ketika kuota peserta per desa hanya memungkinkan satu mahasiswa dari prodi PIAUD. Namun, pilihan untuk mengikuti arahan teman dan mengambil lokasi ini justru menjadi awal petualangan tak terduga. Selama 40 hari, saya tidak hanya belajar tentang pengabdian masyarakat, tetapi juga menemukan kehangatan dalam kebersamaan baik dengan warga sekitar maupun rekan KKN yang awalnya saya kira tidak asyik, ternyata sangat baik, dan mau saya reportkan semasa KKN dan terimakasih evyta dan desy yang sudah menampung saya dikasurnya selama 40 hari.

Pengalaman pertama yang memberi kesan mendalam adalah saat pertama kali tiba di desa. Kami disambut dengan hangat oleh warga tanjungsari serta disuguhkan disuguhkan dengan kesenian musik jemblungan,,, yapss aku sendiripun belum pernah mendengar seni music tersebut sebelumnya. Keakraban yang terjalin sejak awal membuat saya menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu tentang materi,

tetapi juga tentang kebersamaan dan rasa kekeluargaan. Selama kegiatan KKN ini, saya berada di Divisi Ekonomi Bersama teman-teman saya, yaitu ilma, ima, desy dan leho sebagai CO. Didevisi ini melaksanakan anjongsana ke pelaku UMKM yang ada di desa Tanjung dan tanjungsari , dengan tujuan survei dan melihat potensi apa saja yang dapat dikembangkan.

Kegiatan seru di Divisi Ekonomi adalah membantu UMKM desa go digital! Kami membuat banner-banner menarik untuk warung dan home industry, biar produk mereka lebih eye-catching. Yang paling keren, kami membantu daftarkan usaha mereka di Google Maps - jadi pelanggan bisa lebih mudah menemukan lokasinya. Dan tidak lupa kami juga bikin konten promosi kreatif untuk diunggah di media sosial. Mulai dari video proses pembuatan sapu, kripik serta sampai foto produk jajanan khas desa yang menggugah selera. Perlahan tapi pasti, usaha-usaha kecil ini mulai dikenal lebih luas berkat dunia digital. Seru banget liat senyum bangga para pemilik UMKM ketika produk mereka mulai banyak dipesan, disaat pemasangan banner semua pemilik umkm turut mendoakan kami kelak kuliahnya lancer dan sukses selalu mungkin itu yang bisa bikin mellowhati dan membekas sampai sekarang ini. terpikir olehku sebelumnya. Siapa sangka, divisi yang tak pernah ada dalam peta pikiranku ini justru menjadi kendaraan yang membawaku menjelajahi umkm paling autentik dari desa tanjungsari

Selain berkegiatan di Divisi Ekonomi, saya juga ikut andil dalam divisi lain. Misalnya, saya turut ikut serta dalam mengajar di TPQ yang merupakan program kegiatan dari Divisi Sosial, Budaya, dan Agama yang sudah dibagi jadwalnya

setiap minggunya, saya sendiri mendapatkan waktu mengajar di hari rabu. Di sini saya mengajar ngaji untuk anak-anak dari berbagai umur, yang mana anak seusia mereka masih dalam masa yang sedikit susah diatur. Pada awal saya mengajar saya merasa jengkel dan merasa tidak ingin mengulang lagi untuk mengajar ngaji. Namun, saya teringat dawuh Mbah Maimoen Zubair, yaitu “Ketika melihat anak-anak yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya. Namun, hadirkanlah gambaran bahwa di antara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga”, sehingga saya bertekad untuk tetap mengajar ngaji dan berusaha sabar dalam mengajar mereka dan melatih diri untuk sabar menghadapi anak-anak, tapi dibalik itu semua disaat pulang mengajar mengaji saya mendapatkan gantungan kunci warna pink imut banget kalau diingat-ingat. Hasil karya anak tersebut sangat lah berkesan dan untuk kenang-kenangan semasa KKN ini serta Perlahan-lahan mulai nyaman dengan kegiatan mengajar ngaji dan justru kegiatan mengajar ngaji yang saya nantikan setiap hari selama KKN berlangsung.

Sebuah perjalanan yang dimulai pada 1 juli 2025 dan berakhir pada 8 agustus 2025 adalah sebuah episode dalam buku perjalanan mahasiswa KKN. Ini bukan sekadar rentetan hari, tetapi kumpulan momen yang mengubah, menyentuh, dan merangkai harapan bersama. Desa tanjungsari kecamatan Karangrejo menjadi bukti bahwa dengan semangat, kerja keras, dan kebersamaan, kita dapat menciptakan perubahan yang tulus dan berkelanjutan. Ke -40 hari ini bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang menuju pembangunan dan keterlibatan masyarakat yang lebih luas. Tak terasa tiba tgl 8 agustus 2025 adalah hari

dimana kami berpisah dan KKN kami pun usai banyak hal yang membuat saya menambah relasi,pengalaman,dan teman baru yang serasa sudah seperti keluarga sendiri,dari pertama belum kenal sampai saat ini sudah menjadi seperti keluarga. Intinya kami adalah keluarga semoga ada waktu untuk kumpul bersama. SEE YOU NEXT TIME TEMAN-TEMAN.

Dari Asing Menjadi Akrab: Sepenggal Cerita dari Tanjungsari

Oleh: *Via Putri Diana (1860406221015)*



Saya masih ingat dengan jelas bagaimana proses pemilihan lokasi KKN berlangsung. Saat itu, saya memilih Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, secara spontan—hanya bermodalkan tebakan bahwa Karangrejo adalah daerah yang cukup dekat dengan Kediri. Saya tidak begitu mengetahui lokasi pastinya, apalagi gambaran tentang desa tersebut. Semuanya terasa serba kebetulan. Namun justru dari ketidaksengajaan itu, saya menemukan pengalaman yang membekas dalam ingatan.

Ketika tiba di posko dan bertemu dengan teman-teman satu kelompok, semuanya terasa asing. Tidak satu pun dari mereka yang saya kenal sebelumnya. Awal kebersamaan saya dengan mereka dipenuhi rasa canggung dan pembicaraan yang serba terbatas. Dua minggu pertama menjadi masa penyesuaian yang tidak mudah bagi saya. Saya masih kesulitan untuk membaur secara lepas, masih memilih diam dalam banyak situasi. Namun seiring berjalannya waktu, perlahan jarak antara saya dan teman se-posko mulai cair dan terisi dengan cerita dan tawa.

Salah satu kegiatan wajib dari kampus adalah anjongsana, yaitu berkunjung ke rumah warga sekitar posko untuk bersilaturahmi. Kegiatan ini menjadi salah satu titik balik pemahaman saya tentang kondisi sosial desa. Dalam sebuah

kunjungan, seorang warga sekaligus mantan pengurus Karang Taruna menyampaikan bahwa kualitas sumber daya manusia di Tanjungsari masih tergolong rendah. Banyak keluarga yang memilih untuk merantau ke luar pulau demi mencari penghidupan yang lebih baik. Akibatnya, tidak sedikit rumah yang dibiarkan kosong, baik karena ditinggal pergi sementara maupun karena penghuninya telah tiada.

Sebagian besar penduduk yang tersisa merupakan lansia. Sementara itu, generasi muda lebih banyak didominasi oleh anak-anak sekolah tingkat SD hingga SMA. Remaja dan pemuda usia produktif bisa dihitung dengan jari. Untuk mata pencaharian, masyarakat Tanjungsari mengandalkan berbagai usaha: bertani (bagi yang memiliki lahan), membuka bengkel, berdagang, bekerja di desa tetangga, hingga merantau. Hal menarik lain dari desa ini adalah keberadaan sumber mata air yang terletak di tengah sawah. Masyarakat memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum, mandi, dan mencuci. Penggunaannya terbuka untuk umum, tanpa adanya tarif yang ditentukan, mencerminkan nilai kebersamaan dan kearifan lokal.

Warga di Desa Tanjungsari juga dikenal ramah dan terbuka terhadap pendatang. Kami, para mahasiswa KKN, tidak hanya diterima sebagai tamu, tetapi juga diajak terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat. Salah satunya adalah kenduren dalam rangka memperingati 1 Muharram, sebuah acara yang sarat makna spiritual dan budaya. Selain itu, kami juga turut serta dalam kegiatan sholawatan, pengajian rutin, dan bahkan sempat menyaksikan serta mendokumentasikan kesenian sholawat khas desa ini yang disebut “Jemblung New Sekarsari” – sebuah warisan lokal yang menggambarkan

kekayaan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut memberiku pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial dan nilai-nilai religius yang dijaga erat oleh warga desa.

Suasana desa pun cenderung tenang. Di pagi hingga sore hari, warga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sementara pada malam hari, desa kembali senyap karena seluruh kegiatan telah usai. Namun di balik kesunyian itu, tersimpan semangat dan ketulusan yang tulus. Salah satu yang paling terasa adalah ketika kami memulai program bimbingan belajar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin hingga Kamis pukul 18.00-19.00 WIB, diikuti oleh siswa-siswi tingkat SD hingga SMP. Semangat belajar mereka luar biasa, bahkan saat malam hari pun mereka tetap hadir dengan antusias, membawa buku dan cerita.

Selama KKN, saya khususnya Divisi Pendidikan dan Teknologi juga mendampingi proses belajar di lima lembaga pendidikan yang ada di desa, diantaranya : SDN Tanjungsari 1, SDN Tanjungsari 2, MIT Ash Sholih, TKIT Ash Sholih, dan TK Dharma Wanita. Kegiatan yang saya dan teman-teman divisi lakukan pun beragam, mulai dari mengisi apel dan perkenalan siswa, mengadakan sosialisasi anti bullying, menonton film edukatif, mengajar di kelas, mendampingi sholat dhuha dan membaca Yasin dan dzikir, hingga membantu guru melakukan input nilai. Di PAUD, saya juga ikut mendampingi anak-anak belajar membaca, mengaji, hingga belajar mewarnai dan menggunting.

Kini sudah saatnya program KKN telah usai, kami kembali ke rumah masing-masing, membawa oleh-oleh yang tak bisa dibungkus – kenangan, pelajaran hidup, dan ikatan

baru. Tanjungsari mungkin bukan desa dengan segala kemewahan, tapi justru di kesederhanaannya kami belajar arti keterlibatan, pengabdian, dan kebersamaan.

Tanjungsari telah menjadi ruang tumbuh yang tidak pernah kutahu akan begitu bermakna. Tempat yang awalnya kupilih secara acak, kini justru menjadi bagian dari perjalanan hidup yang sulit untuk dilupakan. Tempat yang asing, yang akhirnya menjadi akrab—dan mungkin, untuk waktu yang lama, akan tetap terasa seperti rumah.

Dari Mahasiswa untuk Negeri: Kontribusi KKN Tanjungsari dalam Transformasi Pendidikan Desa

Oleh: Wahyu Dimas Risandi (1860311223051)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib bagi mahasiswa, melainkan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat. Di tengah kompleksitas persoalan desa, pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling membutuhkan perhatian. Hal inilah yang melandasi fokus kegiatan KKN kami di Desa Tanjungsari: menghadirkan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan. Berbekal semangat Dari Mahasiswa untuk Desa Tanjungsari, kami berusaha menjadi jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat, terutama generasi muda desa yang menjadi harapan masa depan.

Desa Tanjungsari, sebuah kawasan yang masih kental dengan budaya lokal dan kehidupan agraris, menyimpan potensi besar namun menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan. Kurangnya akses terhadap materi pembelajaran yang memadai, minimnya variasi metode pengajaran, serta terbatasnya motivasi belajar anak-anak menjadi permasalahan yang kami temukan sejak awal observasi. Sekolah-sekolah di desa ini memang sudah berdiri, namun kualitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan, baik dari segi metode maupun pendampingan individual.

Berangkat dari situasi tersebut, kami merancang program-program edukatif yang berfokus pada peningkatan minat belajar, penguatan literasi dasar, serta pelatihan kreativitas bagi siswa SD dan PAUD. Salah satu program unggulan kami adalah Kelas Inspirasi, yaitu sesi pembelajaran tambahan yang dikemas secara interaktif. Dalam kegiatan ini, kami mengajarkan berbagai topik dari sains sederhana, bahasa Inggris dasar, hingga pengetahuan umum dengan pendekatan bermain sambil belajar. Kami juga menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa ingin tahu.

Selain itu, kami menginisiasi Bimbingan Belajar Bersama anak-anak setiap habis maghrib di Desa Tanjungsari, merupakan sebuah sudut literasi di posko putra yang berisi buku-buku mata pelajaran dan materi edukatif buatan tim anggota KKN. Program ini bertujuan menumbuhkan budaya belajar bersama yang masih tergolong rendah. Kami melibatkan anak-anak dalam kegiatan belajar bersama, lomba mewarnai, serta diskusi buku sederhana yang membangkitkan semangat belajar secara mandiri. Antusiasme mereka menjadi bukti bahwa ketertarikan terhadap pengetahuan bisa tumbuh, asal diberikan ruang yang tepat.

Interaksi dengan guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dari program kami. Melalui sesi diskusi dan pelatihan singkat, kami berbagi metode pembelajaran kreatif yang bisa diterapkan di rumah dan kelas. Harapannya, transformasi pendidikan tidak berhenti saat program KKN selesai, melainkan terus berlanjut melalui peran aktif masyarakat lokal.

Namun, tentu saja perjalanan kami tidak tanpa kendala. Keterbatasan sarana, kendala bahasa lokal, hingga tantangan

dalam membangun kepercayaan awal dari warga menjadi bagian dari proses yang harus dijalani. Justru di sanalah kami belajar bahwa kontribusi tidak selalu hadir dalam bentuk besar; langkah-langkah kecil yang konsisten dan berkesinambungan pun mampu memberikan dampak yang berarti.

KKN di Tanjungsari menjadi pengalaman berharga yang membuka mata kami akan pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan desa. Di tengah keterbatasan, kami melihat semangat belajar yang menyala dalam diri anak-anak dan dukungan penuh dari masyarakat. Ini bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pertukaran nilai dan pemahaman sosial yang memperkaya kedua belah pihak.

Pada akhirnya, kontribusi mahasiswa dalam pendidikan desa bukan hanya sekedar pengabdian temporer, melainkan bagian dari gerakan kolektif membangun bangsa. Melalui program ini, kami percaya bahwa setiap mahasiswa memiliki peran strategis dalam menciptakan perubahan, sekecil apapun. Sebab, dari desa seperti Tanjungsari lah harapan-harapan besar untuk masa depan Indonesia bisa tumbuh dan berkembang.

Membangun Kesadaran Jangka Panjang Dengan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Desa Tanjungsari

Oleh: *Yayang Gustian Eka P. (1860103222186)*



Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, adalah salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam cukup baik, namun sayangnya masih tertinggal dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM). Salah satu akar permasalahannya adalah pola pikir masyarakat yang cenderung berorientasi pada kebutuhan jangka pendek. Bagi mereka, bekerja hari ini berarti memenuhi kebutuhan hari ini, tanpa memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas hidup untuk masa depan. Hal ini berdampak pada sulitnya program pelatihan atau pemberdayaan dari pemerintah berjalan efektif, karena minimnya kesadaran akan pentingnya perencanaan jangka panjang.

Pola Pikir Instan dan Dampaknya terhadap Pembangunan, Masyarakat Desa Tanjungsari umumnya bekerja di sektor pertanian, buruh tani, atau pekerja serabutan dengan upah harian. Mereka cenderung memilih pekerjaan yang memberikan hasil langsung, meskipun tidak menjamin kesejahteraan di masa depan. Misalnya, ketika ada program pelatihan keterampilan seperti budidaya ikan, pengolahan hasil pertanian, atau kewirausahaan, respons masyarakat

seringkali rendah. Mereka enggan mengikuti karena dianggap tidak memberikan keuntungan instan. Padahal, jika dijalani dengan serius, program-program semacam ini bisa membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Namun, karena kebiasaan hidup "yang penting hari ini bisa makan", banyak kesempatan untuk berkembang justru terlewatkan. Akibatnya, desa ini tetap stagnan sementara desa-desa tetangga perlahan mulai maju dengan memanfaatkan bantuan dan pelatihan dari pemerintah.

Kurangnya Kesadaran Kolaboratif dalam Masyarakat, Selain pola pikir individu, masalah lain adalah rendahnya kesadaran bermasyarakat. Program pemerintah seringkali membutuhkan partisipasi aktif dan kerja sama warga, seperti kelompok tani, koperasi, atau komunitas usaha. Namun, di Tanjungsari, semangat gotong-royong untuk membangun usaha bersama masih sangat lemah. Masyarakat lebih memilih bekerja sendiri-sendiri, sehingga ketika ada program yang memerlukan kolaborasi, sulit untuk dijalankan. Contoh nyata adalah ketika pemerintah menawarkan bantuan mesin pengolah hasil pertanian. Alih-alih dimanfaatkan secara bersama-sama, mesin tersebut justru terbengkalai karena tidak ada yang mau mengelola secara kolektif. Setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri, tanpa memikirkan bahwa dengan bekerja sama, mereka bisa mencapai hasil yang lebih besar.

Peran Pemerintah dan Solusi yang Bisa Diterapkan, Pemerintah sebenarnya telah berupaya memberikan berbagai program pemberdayaan, tetapi tanpa perubahan mindset dari masyarakat, upaya tersebut akan sia-sia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan persuasif. Beberapa solusi yang bisa dicoba antara lain, (1) Pendekatan

Edukasi secara Bertahap Sosialisasi program tidak cukup hanya sekali, tetapi harus dilakukan secara berulang dengan metode yang lebih menarik, seperti contoh sukses dari desa lain atau pendampingan intensif oleh tenaga ahli. (2) Memberikan Insentif Langsung Masyarakat mungkin lebih termotivasi jika ada insentif konkret di awal, misalnya bantuan modal kecil atau jaminan pemasaran hasil produksi. Dengan begitu, mereka bisa melihat langsung manfaat dari pelatihan yang diikuti. (3) Melibatkan Tokoh Masyarakat Peran pemuka desa, tokoh agama, atau pemuda berpengaruh sangat penting untuk menggerakkan partisipasi warga. Jika tokoh-tokoh ini aktif mendukung program, masyarakat cenderung lebih terbuka untuk mengikutinya. (4) Membangun Kelompok Usaha Percontohan Daripada langsung menysasar seluruh warga, lebih baik fokus pada beberapa orang yang mau berubah. Jika kelompok kecil ini sukses, mereka bisa menjadi contoh bagi warga lainnya.

Desa Tanjungsari sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang, tetapi tantangan terbesarnya adalah mengubah pola pikir masyarakat yang masih berorientasi jangka pendek. Tanpa kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan, program pemerintah hanya akan menjadi aktivitas seremonial belaka. Dibutuhkan kesabaran, pendekatan yang tepat, dan kolaborasi antara pemerintah, tokoh masyarakat, serta warga sendiri untuk membangun SDM yang lebih berkualitas. Jika semua pihak bisa bersinergi, bukan tidak mungkin Tanjungsari akan perlahan mengejar ketertinggalannya dan menjadi desa yang mandiri serta sejahtera. Penutup Perubahan tidak bisa terjadi dalam semalam, tetapi dengan langkah kecil yang konsisten, Desa Tanjungsari bisa mulai menata masa depan

yang lebih cerah. Semoga kesadaran akan pentingnya berpikir jangka panjang dapat tumbuh, sehingga sumber daya manusia di desa ini tidak lagi menjadi penghambat, melainkan motor penggerak pembangunan.

Cerita Rasa di Balik Pengabdian : KKN Yang Mengubah Pandanganku

Oleh: Zalikha Devi (1860308222152)



KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah tiga kata yang menjadi cerminan nyata dari semangat pengabdian seorang mahasiswa yang menjadikan sebuah bagian penting dalam perjalanan menuntut ilmu di perguruan tinggi. Kisah pengabdian ini bermula ketika saya ditempatkan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo sebuah tempat yang terasa asing bagi saya, terlebih tidak pernah terbesit dibenak saya untuk berada di desa ini. Namun, mungkin inilah awal dari sebuah cerita baru yang akan mengubah jalan hidup saya babak baru yang membawa saya untuk pertama kalinya menapakkan kaki di desa ini. Kesan pertama yang saya rasakan begitu menenangkan. Desa Tanjungsari menyambut dengan pesona alamnya yang memesona terletak di kaki gunung, dikelilingi hamparan sawah hijau, dialiri sungai yang cukup deras, serta udara yang sejuk dan segar. Tak kalah penting, sambutan hangat dari masyarakat setempat membuat saya merasa diterima dengan baik, seolah-olah saya telah menjadi bagian dari mereka sejak lama.

Tempat posko yang saya tinggali selama KKN bersama 33 mahasiswa yang pasti luar biasa lainnya berada di Dusun Tiyang, Desa Tanjungsari. Di sana, kami tinggal di rumah milik

Mbah Rubinah dan Mbahkung Jupri. Keduanya merupakan sosok yang sangat baik dan penuh perhatian. Sejak pertama kami datang hingga akhir kegiatan KKN, mereka tak henti-hentinya mendoakan kami dan memberikan banyak bantuan, baik secara moril maupun materiil. Kehangatan dan kebaikan mereka menjadi bagian penting dari perjalanan kami di desa ini.

Tak hanya itu, kami juga banyak dibantu oleh Bu Lia dan Bapak Susilo, dua orang berpengaruh di desa ini yang selalu siap mendampingi kami dalam menjalankan berbagai kegiatan desa. Mereka memberi arahan dan dukungan, mulai dari kegiatan rutin seperti yasinan putra-putri, hingga kegiatan santunan yang biasa dilaksanakan setiap bulan Suro. Peran mereka sangat besar dalam membantu kami memahami dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu momen yang paling membekas dalam ingatan saya adalah ketika pertama kali menyaksikan tradisi *Jemblung New Sekarsari*. Ini merupakan kesenian tradisional berupa tembang dakwah yang dibawakan oleh para bapak lanjut usia di desa Tanjungsari. Dengan menggunakan alat-alat tradisional, mereka menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kebaikan. Saya merasa sangat kagum melihat semangat dan antusiasme para anggota Jemblung yang begitu tulus menjaga warisan budaya ini. Dari cerita yang saya dengar, awal mula kelompok ini terbentuk dari obrolan santai para bapak-bapak saat ngopi, yang kemudian dialihkan menjadi kegiatan yang lebih bermanfaat untuk kemaslahatan bersama. "*Jemblung ini berawal dari ngobrol-ngobrol yang kurang jelas, jadi kita ubah jadi wadah tembang dakwah,*" ujar salah satu anggota Jemblung.

Selama 40 hari menjalani KKN di Tanjungsari, saya benar-benar belajar banyak hal tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat. Kegiatan ini mengajarkan saya bahwa ilmu yang kita pelajari di kampus belumlah cukup tanpa praktik langsung di tengah masyarakat. Saya belajar tentang makna saling menghargai, pentingnya gotong royong, serta bagaimana menjaga kerukunan meski banyak kepala dan pendapat yang berbeda. Menyatukan perbedaan memang tidak mudah, tapi dengan saling memahami dan menghargai, semua tetap bisa berjalan dengan baik.

Suatu hari, saat saya berjalan-jalan keliling desa, saya bertemu dengan Mbah Sulaiman, seorang pemilik kebun yang cukup dikenal di desa. Ia memiliki kebun, peternakan, dan berbagai aset lainnya. Namun, yang paling mengesankan adalah kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Beliau sempat berpesan, *“Nduk, nikmati dulu masa sekolah, kerja, Ben sok nggak menyesal pas berumah tangga, sudah selesai dengan semuanya . Sukses dinggo samean kabeh.”* Kalimat itu singkat, tapi sangat bermakna. Dari cerita hidup beliau, saya belajar bahwa keberhasilan tidak datang begitu saja semua butuh perjuangan. Bahkan beliau dengan murah hati selalu menawarkan kami hasil kebunnya untuk digunakan memasak, berkali-kali tanpa pamrih.

Kini, setelah tugas esai individu ini disusun, saya pun sadar bahwa waktu 40 hari berlalu begitu cepat. Tak terasa, kegiatan KKN ini hampir mencapai akhir. Kami sudah menjadi bagian dari masyarakat, turut berperan dalam kegiatan-kegiatan desa, dan tentu saja mendapatkan banyak pelajaran berharga. Akan ada banyak momen yang saya rindukan dan akan selalu saya kenang sebagai bekal berharga di masa depan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada seluruh warga Desa Tanjungsari, khususnya kepada Kepala Desa, Bapak Balap Santoso, yang telah menerima dan mendukung semua kegiatan kami dengan hangat dan terbuka. Semoga di masa depan, ada kesempatan untuk bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik. Dan kepada teman-teman KKN, terima kasih telah menjadi warna didalam cerita hidup saya. Semoga kita semua sukses di jalan masing-masing. Untuk siapapun yang membaca tulisan ini, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan sepenggal cerita sederhana namun penuh makna yang saya alami selama KKN ini. Cerita yang akan selalu saya simpan dalam hati, dan tak akan pernah saya lupakan.

Ketika Jalan Setapak Mengantar Pada Kepedulian

Oleh: Zulfi Zumala Dewi (1860211222038)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan dan merasakan kehidupan masyarakat secara lebih dekat. KKN menjadi jembatan yang mempertemukan ilmu yang dipelajari di bangku kuliah dengan realita kehidupan sosial. Dalam program ini, saya mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan diri di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang tenang dan asri, dikelilingi oleh alam yang masih alami dan udara yang sejuk.

Pada minggu pertama, kegiatan kami masih bersifat pengenalan. Kami mulai menjelajahi lingkungan sekitar, berkenalan dengan warga desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta mempelajari kebiasaan dan rutinitas masyarakat setempat. Sambil menunggu acara pembukaan KKN secara resmi, kami juga melakukan observasi ringan untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang relevan dan bisa kami jalankan bersama masyarakat nanti. Meskipun belum ada kegiatan besar yang dimulai, masa pengenalan ini menjadi fondasi penting untuk membangun komunikasi dan kepercayaan dengan warga sekitar.

Memasuki minggu kedua, kegiatan KKN mulai berjalan lebih aktif. Salah satu pengalaman pertama yang saya ikuti secara langsung adalah membantu pelaksanaan Posyandu, yang dilaksanakan pada tanggal 7 hingga 9 Juli. Posyandu ini cukup lengkap, melayani berbagai kalangan usia, mulai dari balita, remaja, lansia, hingga Posbindu. Kegiatan Posyandu di Desa Tanjungsari memang rutin dilaksanakan setiap hari Senin di awal bulan, dan saya merasa beruntung bisa ikut serta di dalamnya.

Posyandu ini diadakan di tiga tempat yang berbeda. Hari pertama dilakukan di Balai Desa, hari kedua di rumah Ibu Kepala Desa, yaitu Ibu Siti Munayaroh, dan hari terakhir bertempat di Masjid Payo. Setiap lokasi memiliki suasana tersendiri, namun semuanya dipenuhi warga yang sangat antusias. Dalam kegiatan ini, saya dan teman-teman membantu para kader dalam menimbang balita, mencatat data kesehatan, membagikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), serta membantu pembuatan surat rujukan bagi warga yang memerlukan rujukan ke Puskesmas Karangrejo, apabila ditemukan keluhan atau kondisi kesehatan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Salah satu momen paling menyenangkan adalah ketika saya bisa berinteraksi dengan anak-anak yang ceria dan penuh semangat. Sungguh pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membuka mata saya terhadap pentingnya pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa.

Selain Posyandu, pengalaman yang sangat membekas bagi saya adalah saat mengikuti kegiatan Polkeswa (Pelayanan Kesehatan Jiwa) pada tanggal 15 Juli. Kegiatan ini dilaksanakan secara *door to door*, bersama para kader Posyandu, untuk

mengunjungi rumah warga yang termasuk dalam kategori ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Kami tidak hanya memberikan bantuan berupa paket sembako, tetapi juga membantu dalam pemberian obat-obatan serta melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Pelayanan ini sangat penting untuk memastikan bahwa para ODGJ mendapatkan perhatian berkelanjutan. Momen ini mengajarkan saya banyak hal, tentang pentingnya kepedulian sosial, empati, dan keberanian untuk hadir di tengah masyarakat yang membutuhkan.

Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya belajar bahwa KKN bukan hanya soal menyelesaikan program kerja, tetapi tentang bagaimana kita hadir dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Tanjungsari sangat terbuka, ramah, dan penuh semangat gotong royong. Mereka menyambut kami bukan sekedar sebagai mahasiswa KKN, namun sebagai bagian dari keluarga besar desa. Suasana desa yang sejuk, kasih sayang warga, tawa anak-anak di Posyandu, serta kerja keras para kader akan selalu menjadi kenangan yang membekas dalam hati saya. Saya sangat bersyukur mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN di desa ini. Pengalaman ini tidak hanya menambah wawasan dan keterampilan, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih peka, peduli, dan menghargai kehidupan sosial dalam segala kemudahannya.